

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM PEMBELAJARAN TEKS
CERAMAH PADA SISWA KELAS XI DI MAN 2 BANDARLAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

DWI FEBTIANI

NPM 2013041055



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

ABSTRAK

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM PEMBELAJARAN TEKS CERAMAH PADA SISWA KELAS XI DI MAN 2 BANDARLAMPUNG

Oleh

DWI FEBTIANI

Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah implikatur percakapan dan bentuk-bentuk implikatur yang terjadi dalam pembelajaran teks ceramah/pidato pada siswa kelas XI di MAN 2 Bandarlampung. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implikatur percakapan yang terjadi dalam pembelajaran teks ceramah pada siswa kelas XI di MAN 2 Bandarlampung

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penulis akan memaparkan dan menganalisis secara objektif berdasarkan data yang akurat. Adapun sumber data penelitian yang diperoleh bentuk-bentuk percakapan yang mengandung implikatur berbahasa Indonesia dalam pembelajaran teks ceramah di kelas XI. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik rekam video, observasi (pengamatan), wawancara dan teknik simak-catat sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis heuristik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini ditemukan 53 data yang meliputi, (1) Implikatur dengan modus Bertanya ditemukan sebanyak 13 data, (2) Implikatur percakapan khusus ditemukan sebanyak 8 data, (3) Implikatur percakapan dengan modus informasi ditemukan sebanyak 7 data, (4) Implikatur percakapan dengan modus imperatif ditemukan sebanyak 10 data, (5) Implikatur percakapan umum ditemukan sebanyak 4 data, dan (6) Implikatur percakapan dengan modus berita ditemukan sebanyak 11 data. Implikatur ini terjadi karena adanya interaksi antara guru dan siswa. Tuturan yang disampaikan guru secara langsung dan tidak langsung untuk menyatakan suatu hal, sehingga siswa dapat menafsirkan makna-makna tersirat dan menyelidiki apa yang tidak diucapkan secara eksplisit oleh guru dapat menghasilkan tindakan yang akan dilakukan oleh siswa. Hasil penelitian ini peserta didik sudah menunjukkan pemahamannya bahwa implikatur yang disampaikan oleh guru berkaitan terhadap kebenaran proposisi yang diujarkan yang berfungsi untuk memberitahukan kepada siswa.

Kata kunci: *implikatur, percakapan, pembelajaran, teks ceramah*

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM PEMBELAJARAN TEKS CERAMAH
PADA SISWA KELAS XI DI MAN 2 BANDARLAMPUNG**

Oleh

DWI FEBTIANI

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: **IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM
PEMBELAJARAN TEKS CERAMAH PADA
SISWA KELAS XI DI MAN 2 BANDAR
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Dwi Febtiani**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2013041055**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas

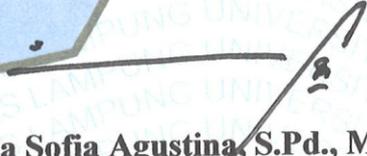
: **Keguruan dan Ilmu Pengetahuan**



Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Ali Mustofa, M.Pd.
NIP 196004071987031004


Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 197808092008012014

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

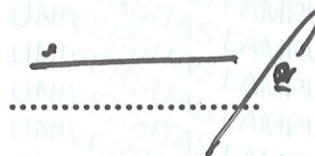
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Ali Mustofa, M.Pd.



Sekretaris : Eka Sofia Agustina, S. Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Siti Samhati, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 01 Februari 2024

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas* akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Febtiani
NPM : 2013041055
Judul Skripsi : Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran
Teks Ceramah pada Siswa Kelas XI di
MAN 2 Bandarlampung
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustidaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 06 Juli 2023



Dwi Febtiani
NPM 2013041055

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis, Dwi Febtiani, dilahirkan di Bandar Lampung, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung pada tanggal 10 Februari 2003. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Sarpin dan Ibu Erni Yohani. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) Arruhama tahun 2006-2007, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Amal dan telah lulus tahun 2014, melanjutkan pendidikan di MTS Negeri 1 Bandar Lampung tahun 2014-2016 dan Madrasah Aliyah Negeri MAN Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2017-2019. Tahun 2018, penulis pernah menjadi seorang anggota Paskibraka Lampung.

Tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Seni (IMABSI) Periode 2021-2022. Tahun 2023, penulis pernah melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 2 Negeri Agung dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalipapan, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

MOTO

لَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“¹ Janganlah kamu berputus asa dari Rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari Rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”
(Q. S Yusuf : 87)

“Waktu bagaikan pedang. Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik (untuk memotong), maka ia akan memanfaatkanmu (dipotong) (HR Muslim)

“¹ Nilai akhir dari proses Pendidikan, sejatinya terekapitulasi dari keberhasilannya menciptakan perubahan pada dirinya dan lingkungan.
Itulah fungsi Pendidikan yang sebenarnya”
(Lenang Manggala)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dengan rasa bangga dan penuh sukacita dapat kupersembahkan karya ini kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sarpin dan Ibu Erni Yohani yang telah membesarkan, merawat, dan mendidikku dengan segenap jiwa raga, yang selalu ada untukku dan yang selalu memberikan semangat dan keberhasilanku dalam setiap doanya.
2. Kakak dan adikku yang setia mendukung dan mendoakanku.
3. Keluarga dan kerabat yang telah memberikan dukungannya secara terus menerus agar skripsi ini segera selesai
4. Bapak dan Ibu dosen, serta para staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt, atas seluruh hikmat dan berkat yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Teks Ceramah pada Siswa Kelas XI di MAN 2 Bandarlampung” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan, bantuan, motivasi dan nasihat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku dosen pembimbing I sekaligus dosen Pembimbing Akademik (PA), yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, memotivasi, serta memberikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.
5. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tulus, sabar, mengarahkan, menjelaskan, memberikan motivasi dan pemantik, serta nasihat yang berharga bagi penulis untuk dapat segera menyelesaikan skripsi.
6. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis sehingga memotivasi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Dr.Iing Sunarti, M.Pd., terima kasih atas ilmu yang telah ibu ajarkan kepada saya. Semua ilmu yang sudah ibu ajarkan bermanfaat untuk dijadikan

sebagai pedoman hidup sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

8. Bapak dan Ibu dosen, serta para staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Terima kasih atas ilmu yang berguna yang telah diberikan kepada penulis.
9. Drs. Nauval, selaku Kepala MAN 2 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Pendidik dan peserta didik yang terlibat dan membantu dalam penelitian. Terima kasih atas waktu dan kebersamaannya.
11. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sarpin dan Ibu Erni Yohani yang senantiasa memberikan dukungan dengan sepenuh hati dan tidak lupa selalu mendoakan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga besar, yang senantiasa memberikan motivasi, doa dan nasihat terbaik demi kesuksesanku.
13. Kakak kembarku, Dwi Febtiana. Terima kasih telah menjadi tumbuh bersama yang selalu berusaha mendorongku untuk maju dengan caramu yang tegas. Semoga kau juga selalu diberikan kemudahan dalam segala urusannya dan menggapai cita-cita yang diinginkan.
14. Sahabatku terkasih, Alya Selsa Meyriskha yang selama masa perkuliahan ini selalu berbagi suka dan duka bersama. Terima kasih atas seluruh bantuan, perhatian, dan motivasi yang luar biasa.
15. Sahabat motivasiku, Siti Asmaul Husna, Salwa Pramesti, Amalia Sabila Mukhtar, Kharisma Restiana, dan Kansa Amaida yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan semangat kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Kakak seperbimbinganku Elsa Monica yang selalu membantu dan berbagi informasi terkait bimbingan, terima kasih sudah menjadi kakak yang selalu memberiku semangat.
17. Teman-teman seperjuangan Batrasia 20 terkhusus kelas A, terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan rasa kekeluargaan yang telah dibangun selama ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dukungan, doa dan motivasi dari semua pihak yang telah membangkitkan semangat dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti lainnya khususnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, 20 Juni 2023

Dwi Febtiani
NPM. 2013041055

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN SAMPUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pragmatik	11
2.1.1 Implikatur	13
2.1.2 Jenis-jenis Implikatur.....	14
2.1.3 Implikatur Percakapan Umum.....	15
2.1.4 Implikatur Percakapan Khusus	16

2.1.5 Implikatur Percakapan Khusus	17
2.1.6 Implikatur Konvensional.....	17
2.1.7 Ciri-ciri Implikatur.....	18
2.1.8 Kegunaan Implikatur	19
2.2 Tindak Tutur.....	21
2.3 Jenis-jenis Tindak Tutur.....	22
2.3.1 Tindak Tutur Lokusi	23
2.3.2 Tindak Tutur Ilokusi	23
2.3.3 Tindak Tutur Perlokusi	26
2.4 Jenis-jenis Tindak Tutur Menurut Wijana	27
2.4.1 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan	27
2.4.2 Keliteral dan Ketidakliteran Tuturan	29
2.4.3 Tindak Tutur Langsung Literal.....	29
2.4.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	30
2.4.5 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	31
2.5 Peran Konteks dalam Berkomunikasi	31
2.6 Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan.....	33
2.6.1 Prinsip Kerja Sama	33
2.6.2 Maksim Kuantitas	34
2.6.3 Maksim Relevansi.....	35
2.6.4 Maksim Pelaksanaan.....	36
2.7 Prinsip Sopan Santun	37
2.7.1 Maksim Kearifan dan Maksim Kedermawanan.....	38
2.7.2 Maksim penghargaan dan Maksim Kerendahan Hati.....	39
2.7.3 Maksim Kesepakatan.....	39
2.7.4 Maksim Simpati.....	40
2.8 Teks Ceramah.....	41
2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	43

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	45
3.2. Data dan Sumber Data.....	45
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.4. Teknik Analisis Data.....	42
3.5. Instrumen penelitian	51

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	52
4.2 Pembahasan.....	53
4.2.1 Implikatur percakapan dengan modus bertanya.....	54
4.2.2 Implikatur percakapan khusus	57
4.2.3 Implikatur percakapan dengan modus Informasi.....	60

4.2.4 Implikatur percakapan dengan modus Imperatif	62
4.2.5 Implikatur percakapan umum	65
4.2.6 Implikatur percakapan dengan modus berita.....	68
4.3 Keterkaitan Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Teks Ceramah.....	71

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	76
5.2 Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR SINGKATAN

IMB	: Implikatur percakapan dengan modus bertanya
IMK	: Implikatur percakapan khusus
IMPU	: Implikatur percakapan umum
IMI	: Implikatur percakapan dengan modus informasi
IMoBerita	: Implikatur percakapan dengan modus Berita
IMoImp	: Implikatur percakapan dengan modus imperatif
Dt	: Data
XI S3	: XI IPS 3
XI S4	: XI IPS 4
L-Literal	: Langsung literal
TL-TLiteral	: Tidak langsung tidak literal
L-Tliteral	: Langsung tidak literal
L-Literal	: Langsung Literal

DAFTAR BAGAN

Tabel	Halaman
Bagan 1. Grafik Analisis Heuristik	48
Bagan 2 . Bagan Contoh Analisis Heuristik.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Indikator, kategori, dan jenis-jenis tindak tutur	28
Tabel 2. Instrumen Penelitian.....	51
Tabel 3 Jumlah data implikatur yang terjadi di lapangan.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	81
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian.....	82
Lampiran 3 Teks Pidato Peserta Didik.....	83
Lampiran 4 Transkrip Data	91
Lampiran 5 Korpus Data.....	113
Lampiran 6 Klasifikasi data Implikatur Percakapan	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Observasi hari pertama	162
Gambar 2 Observasi hari kedua	162
Gambar 3 Observasi hari ketiga	163
Gambar 4 Observasi hari keempat	163
Gambar 5 Observasi hari kelima	164

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk komunikasi. Dalam kegiatan berkomunikasi, akan terjadi adanya interaksi antara penutur dengan lawan tutur. Komunikasi yang terjadi antara penutur dan lawan tutur tentunya tidak terlepas dari penyampaian gagasan, baik dengan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa secara lisan merujuk pada percakapan langsung yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau maksud yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Chaer dalam Rusminto, 2015). Bahasa juga salah satu alat utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Komunikasi merupakan cara seseorang untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pikiran yang disampaikan kepada orang lain melalui penggunaan bahasa dalam berkomunikasi melalui ide, perasaan dan pemikiran yang disampaikan atau diungkapkan dengan baik kepada mitra tutur (Kusumawati, 2016). Oleh sebab itu, bahasa dijadikan sebagai alat dalam berkomunikasi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari (Rohmadi, 2014).

Dengan berkomunikasi, manusia akan membangun interaksi dalam kehidupan yang bermakna. Terdapat berbagai faktor yang menjadi penunjang kelancaran berkomunikasi. Bahkan kalimat-kalimat, kata-kata tidak cukup untuk melancarkan komunikasi saja. Perasaan dan gagasan harus diungkapkan melalui penggunaan tuturan dan bahasa yang baik supaya orang lain bisa memahami sesuatu yang ingin kita sampaikan. Komunikasi merupakan penyampaian amanat dari berbagai sumber kepada pendengar melalui sebuah tuturan (Kridalaksana., 2008).

Maksud tuturan yang berupa implikatur berbeda dengan makna harfiah tuturan (Putrayasa, 2014; 65). Implikatur percakapan berkaitan erat dengan konteks. Alasan penggunaan implikatur agar percakapan lebih dinamis dan lebih komunikatif sehingga dapat menjaga perasaan tanpa menyinggung mitra tutur. Implikatur merupakan sesuatu yang terkandung secara tidak langsung dalam pemakaian bahasa secara aktual (Rusminto, 2015). Terdapat fungsi dalam implikatur, yaitu untuk menjelaskan sesuatu yang dimaksudkan, diperintahkan, dan diartikan oleh penutur, walaupun yang sebenarnya berbeda dengan apa yang dikatakan oleh penutur Grice (dalam Nugraheni, 2010). Dalam mengartikan maksud dari seorang penutur, harus mengetahui konteks yang melatari penutur dan mitra tutur. Misalnya, percakapan terjadi sebelum memulai pembelajaran, ketika seorang guru memeriksa kerapian dan kebersihan kelas supaya tidak menyinggung perasaan siswa, guru tersebut menggunakan tuturan secara tidak langsung dalam menyampaikan perintahnya.

Dalam berkomunikasi, terdapat makna tuturan di dalam sebuah percakapan. Bentuk percakapan tersebut disampaikan melalui gagasan, pemikiran, dan perasaan berupa informasi yang disampaikan melalui bahasa lisan maupun tulis. Komunikasi lisan berbentuk percakapan. Dalam percakapan, tentunya terjadi interaksi antara pembicara dan pendengar yang menyampaikan tuturan baik secara tersirat ataupun tersurat. Makna tuturan tersebut yaitu wujud pemakaian bahasa setara dengan konteks yang melatarbelakangi percakapan ketika berlangsung. Ada saatnya dalam berkomunikasi, tuturan yang dituturkan dan yang dimaksudkan tidak sama. Hal inilah disebut sebagai implikatur percakapan.

Penggunaan bahasa dalam sebuah percakapan akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter diri seseorang. Oleh karena itu, makna bahasa dalam konteks percakapan mempunyai pengaruh besar. Jika pemakaian bahasa yang terdapat dalam implikatur dipahami oleh mitra tutur tidak sesuai, maka implikatur tersebut adanya kesalahpahaman dalam pengimplikasinnya. Dalam memahami maksud seorang penutur harus memperhatikan konteks latar belakang seorang mitra tutur.

Secara umum, tuturan yang diujarkan oleh seorang penutur (Pembicara) terkadang mempunyai makna implikatur yang sulit dipahami oleh mitra tutur. Oleh karena itu, dalam implikatur percakapan perlu adanya pemahaman dan pengimplikasian yang setara antara penutur dan mitra tutur mengenai sesuatu yang diujarkan sehingga informasi tersampaikan dengan jelas dan baik. Dalam implikatur percakapan, terdapat prinsip-prinsip kerja sama yang harus dipahami agar penutur dan mitra tutur bisa memahami maksud tuturan. Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, pembicara harus bisa memahami 4 maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan (Wijana dan Rohmadi 2018).

Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi dasar tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implikatur yang terjadi saat proses pembelajaran teks ceramah sehingga nantinya siswa dapat mampu mengembangkan *soft skillsnya* dalam bidang komunikasi dengan mengungkapkan ide, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan bernalar kritis. Hal ini sejalan (Departemen Pendidikan Nasional) salah satu modal dasar pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 yaitu berfokus pada pengembangan kemampuan literasi berbahasa dan berpikir kritis secara komprehensif sehingga siswa dapat mengembangkan kepercayaan dirinya sebagai komunikator yang kreatif imajinatif melalui berbahasa Indonesia dengan baik. Berbahasa Indonesia yang baik dalam pembelajaran dijadikan sebagai hal utama dalam proses pembelajaran.

Terdapat 4 keterampilan dalam berbahasa, yaitu; keterampilan menyimak, keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara sangat berkaitan terhadap implikatur percakapan. Tuturan penutur akan mudah dipahami jika dalam berkomunikasi adanya kerja sama yang baik antara keduanya. Seorang pembicara akan melibatkan pendengar dalam sebuah percakapan. Oleh karena itu, kesepahaman adalah hal penting dalam berinteraksi (Purwo, 1990:20). Pemakaian bahasa dalam percakapan saat berinteraksi sangat berpengaruh pada interaksi.

Keterampilan berbicara adalah komponen ketiga dari keterampilan berbahasa yang diajarkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara ialah salah satu hal yang dapat menentukan kesepahaman maksud seseorang. Oleh sebab itu, keterampilan berbicara dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar-mengajar di kelas.

Penelitian yang mengkaji tentang implikatur sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Bina Rosdanti Sahdan tahun 2022 yang berjudul *Implikatur Percakapan dalam Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Dalam riset penelitian tersebut mempunyai persamaan, yaitu sama-sama mengkaji implikatur percakapan. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu Bina Rosdanti mengambil data percakapannya di dalam cerpen “Antologi Rasa” Karya Ika Natassa, sedangkan penelitian ini data yang diambil dari kegiatan percakapan antara peserta didik dan pendidik ketika proses mengajar di kelas, dan penelitian ini mengambil subjek siswa.

Selanjutnya, penelitian yang mengkaji dalam bidang implikatur telah dilakukan oleh Aziz Rio Kausar pada tahun 2021 dengan judul “*Implikatur Percakapan dalam Dialog Interaktif Mata Nazwa di Trans 7.*” Persamaan dari riset penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji implikatur percakapan. Adapun yang membedakan penelitian ini terletak pada subjek yang akan diteliti. Subjek yang terletak di penelitian terdahulu yaitu *dialog dalam interaktif Mata Nazwa di Trans 7* sedangkan penelitian ini data yang diambil percakapannya antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh pada tahun 2017 dengan judul “*Implikatur Percakapan Guru terhadap Siswa di SMK Negeri 4 di Kabupaten Gowa.*” Adapun persamaan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti implikatur percakapan dalam proses pembelajaran, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan riset penelitian sebelumnya yaitu terletak pada tempat penelitian. penelitian sebelumnya dilakukan di Kabupaten Gowa sedangkan penelitian ini dilakukan di MAN 2 Bandarlampung.

Penelitian yang mengkaji implikatur memang sudah banyak yang meneliti. Namun, pembaruan yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada konsep, yaitu pembahasan pada skripsi ini dikaitkan dengan materi ajar teks ceramah/pidato kelas XI. Dengan melakukan penelitian ini, akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbicara yang efektif, jelas, koheren, dan terstruktur dalam berbagai konteks, seperti simulasi situasi komunikasi. Selain itu, terdapat perbedaan lokasi penelitian yang menjadi tempat penelitian yang belum diteliti oleh penelitian sebelumnya, sehingga permasalahan yang terjadi di lokasi tersebut memiliki perbedaan dengan lokasi-lokasi yang sudah pernah diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bandarlampung. Alasan utama penelitian ini dilakukan yaitu masih banyaknya siswa yang belum memahami kosakata (perbendaharaan kata) dalam pembelajaran teks ceramah. Situasi ini membuktikan bahwa siswa menghadapi hambatan dalam memahami dan mengartikan implikatur yang terkandung dalam percakapan dalam pemahaman teks ceramah sehingga dapat menimbulkan berbagai wujud pemahaman tuturan yang berbeda-beda. Ketika siswa sulit memahami implikatur, hal ini bisa menghambat pemahaman keseluruhan suatu teks, seperti teks ceramah yang mungkin sering kali menggunakan implikatur untuk menyampaikan pesan atau nuansa tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implikatur yang terjadi dalam pembelajaran teks ceramah pada siswa kelas XI di MAN 2 Bandarlampung. Dengan memahami implikatur secara baik, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berbicara dalam bidang komunikasi, memudahkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks-teks ceramah yang disampaikan, dan melatih siswa untuk berpikir kritis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pemahaman makna yang disampaikan terhadap pengajaran dan pembelajaran di MAN 2 Bandarlampung.

Adapun alasan penulis memilih teks ceramah yang dijadikan sebagai objek penelitian ini, karena bahasa yang digunakan dalam teks ceramah cenderung lebih formal. Selain itu, penulis juga menggunakan implikatur percakapan karena

implikatur adalah salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan maksud atau pesan yang lebih halus atau tersirat melalui tulisan. Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih untuk menggunakan implikatur: yaitu untuk memperhalus ucapan agar tidak mudah tersinggung dan untuk memberikan perintah secara tidak langsung. Dengan demikian, penggunaan implikatur merupakan alat yang kuat dalam untuk mencapai berbagai tujuan komunikatif.

Penelitian ini berjudul “Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran.” Penulis mengambil judul ini karena dalam konteks pendidikan, pembelajaran tidak hanya sekadar pengetahuan yang diterima secara langsung, tetapi juga tentang bagaimana pesan disampaikan, dipahami, dan digunakan dalam interaksi. Dengan mengambil judul ini, pembaca akan mendapatkan wawasan tentang bagaimana implikatur dapat memengaruhi proses pembelajaran dan interaksi di dalamnya. Selain itu, teks ceramah juga seringkali digunakan dalam konteks pembelajaran formal, seperti di sekolah atau perguruan tinggi, sehingga pemahaman implikatur percakapan dalam teks ceramah akan memiliki dampak signifikan pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Implikatur sebagai bagian dari interaksi bahasa yang menggarisbawahi pentingnya pemahaman kontekstual dan hal-hal yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam pembelajaran.

Adapun beberapa alasan penulis memilih Sekolah MAN 2 Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung. Hal ini karena sekolah tersebut diyakini sebagai sekolah favorit dengan berbagai tingkat prestasi yang telah diraih. Tahun 2023, salah satu siswa dari MAN 2 telah meraih juara 1 Lomba Debat Tingkat Nasional dan Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Indonesia Tingkat Provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan di sekolah tersebut mungkin sangat mendukung bagi penelitian, dengan siswa yang berpotensi memiliki kemampuan yang baik dan beragam latar belakang prestasi yang dapat dianalisis.
2. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bandar Lampung merupakan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berkualitas di Bandar Lampung. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkualitas, pemahaman makna percakapan

merupakan aspek penting dalam mengembangkan kemampuan dan pemahaman berbahasa siswa, khususnya terkait materi keagamaan agama dan budaya. Oleh karena itu, MAN 2 Bandar Lampung dapat menjadi lokasi yang relevan untuk mengeksplorasi dampak dan efektivitas pembelajaran implikatur dalam konteks pendidikan agama.

3. Peserta didik di sekolah tersebut, memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, terutama dalam memahami suatu percakapan. Dengan memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian, dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana siswa dari berbagai latar belakang memahami makna dan bagaimana pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkatan pemahaman yang berbeda.
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bandar Lampung memiliki kurikulum yang memuat materi pelajaran atau teks ceramah yang didalamnya terdapat pesan komunikasinya. Maka penelitian ini, sangat relevan dengan kebutuhan siswa dan pengajaran di sekolah tersebut.

Dengan demikian, pemilihan Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung sebagai tempat penelitian dapat memberikan kontribusi positif dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk implikatur yang terjadi dalam pembelajaran teks ceramah pada siswa kelas XI di MAN 2 Bandar Lampung. Dengan memahami implikatur percakapan dalam pembelajaran, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan pemahaman yang lebih baik terhadap teks-teks ceramah, melatih siswa untuk berpikir kritis, serta dapat berkomunikasi secara lebih efektif dalam situasi sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, memotivasi penulis untuk melakukan penelitian yang mengkaji bidang Implikatur Percakapan dalam materi ajar Teks Ceramah pada siswa kelas XI di MAN 2 Bandar Lampung. Hasil temuan penelitian berupa bentuk-bentuk implikatur yang terjadi dalam pembelajaran teks ceramah pada siswa kelas XI di MAN 2 Bandar Lampung yang memiliki peran yang penting, yaitu dalam hal pemahaman teks ceramah, kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, keterampilan mendengarkan aktif, dan interaksi sosial.

Penelitian ini dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA yang dikaitkan dengan materi ajar teks ceramah/pidato dengan menyajikan informasi, gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan dengan mengungkapkan gagasan, kritik/ pendapat teks teks ceramah/pidato yang disampaikan untuk menemukan makna secara tersirat dan tersurat sesuai dengan prinsip kesopanan dalam berkomunikasi. Hal ini termuat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks ceramah dan 4.6 Mengonstruksi ceramah tentang permasalahan actual dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat.

Pada akhirnya, peserta didik akan dituntut untuk menyampaikan teks ceramah, kemudian peserta didik lainnya akan mengkritik yang disampaikan temannya melalui penggunaan bahasa yang baik dan santun. Mengkritik mengacu pada proses berpikir kreatif seseorang terhadap sesuatu yang dilihat dan didengarnya yang diungkapkan secara verbal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, memotivasi ketertarikan seorang penulis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji mengenai implikatur percakapan. Dalam hal ini, judul penelitian ini yaitu “Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Teks Ceramah pada Siswa Kelas XI di MAN 2 Bandarlampung.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu;

1. Bagaimanakah implikatur percakapan dalam pembelajaran teks ceramah pada siswa kelas XI di MAN 2 Bandarlampung?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk implikatur yang terjadi dalam pembelajaran teks ceramah pada siswa kelas XI di MAN 2 Bandarlampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Mendeskripsikan implikatur percakapan dalam pembelajaran teks ceramah pada siswa kelas XI di MAN 2 Bandarlampung.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk implikatur yang terjadi dalam pembelajaran teks ceramah pada siswa kelas XI di MAN 2 Bandarlampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang mengkaji implikatur percakapan saat pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi ajar teks ceramah/pidato di kelas XI ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya untuk memberikan kontribusi dan manfaat secara teoritis yang berkaitan dengan ilmu bahasa melalui khazanah penelitian implikatur percakapan dengan kajian pragmatik terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini terdiri atas tiga, yaitu;

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini untuk memberikan masukan bagi pendidik tentang karakteristik berbahasa pada siswa di SMA/MA yang harus dipahami berdasarkan konteks tuturan yang digunakan, serta dapat dijadikan sebagai bahan ajar ketika proses pembelajaran berlangsung.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan petunjuk dalam memahami ujaran berimplikatur saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung sehingga peserta didik dapat memberikan stimulus melalui bahasa yang santun.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya di bidang implikatur dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan terhadap objek peneliti yang harus dikembangkan melalui wujud pemakaian implikatur berdasarkan pada prinsip kesantunan dan kerja sama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Implikatur percakapan yang terjadi pada siswa kelas XI di MAN 2 Bandarlampung khususnya dalam materi ajar teks ceramah/pidato akan dideskripsikan berdasarkan jenis-jenis tuturan, seperti; kelangsungan dan keliteralan tuturan, tindak tutur langsung dan tidak langsung serta implikasinya langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti akan menganalisis bentuk- bentuk implikatur percakapan melalui proses pembelajaran khususnya dalam materi ajar teks ceramah yang berdasarkan pada konteks tuturan yang digunakan.
2. Hasil penelitian ini berupa bentuk-bentuk percakapan berdasarkan jenis tuturan komunikasi yang terjadi ketika proses pembelajaran teks ceramah pada kelas XI di MAN 2 Bandarlampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari mengenai makna dan maksud yang diujarkan oleh penutur dan diinterpretasikan oleh mitra tutur (Yule 1996). Makna yang diujarkan oleh penutur dapat dipahami oleh mitra tutur jika diketahui adanya konteks yang melatarbelakangi sehingga menjadi bagian dari cabang ilmu linguistik. Hal ini didasari oleh para pakar linguis bahwa untuk mengulik hakikat bahasa tidak akan mendapat hasil jika tidak adanya pemahaman terhadap pragmatik. Istilah pragmatik pertama kali dikemukakan oleh filosofi yang bernama Charles Morris (dalam Johari, 2017 : 47). Beliau telah membagi ilmu tanda menjadi 3 cabang, yaitu semantik, pragmatik, dan sintidaksis. Pragmatik mempelajari pentingnya makna bahasa secara konkret mengenai pemakaian bahasa dalam peristiwa tuturan yang terjadi dalam percakapan antara penutur dan mitratutur. Kajian Pragmatik menelaah tuturan yang terjadi dalam kondisi tertentu (Rusminto, 2015).

Pragmatik adalah salah satu bagian dari studi bahasa yang memfokuskan pengkajian hubungan bahasa dan konteks tuturan. Pragmatik sangat berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang relevan dengan konteksnya atau sesuai dengan faktor-faktor pendukung dalam percakapan (Harimurti Kridalaksana, 2008 :137). Oleh karena itu, menganalisis pragmatik berusaha untuk menemukan maksud penutur baik yang diekspresikan secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat. Makna tuturan dapat diidentifikasi melalui komponen kondisi tuturan yang mencakup konteks, tindak tutur, penutur dan mitra tutur sebagai hasil tindakan aktivitas tuturan secara verbal (Rustono, 1999:17).

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang menelaah mengenai kemampuan penggunaan bahasa yang menghubungkan konteks dan kalimat. Hal ini berarti pragmatik mempelajari bahasa secara eksternal. Secara eksternal tersebut artinya jika ditinjau dari pemakaian bahasanya, Kata “Bersih” tidak selalu bermakna terbebas dari kotoran sehingga enak untuk dilihat karena hal itu bisa terdapat maksud yang lain, seperti pada dialog percakapan berikut ini.

Guru : “Kelas di sini bersih sekali ya, siapa yang piket hari ini?”

Siswa : “Alya, Dimas, Yoga, dan Putri, Bu.”

Guru : “Wahh, sangking bersihnya sampai enak dipandang oleh Saya.”

Berdasarkan contoh dialog percakapan di atas, makna kata “bersih” tidak selalu bermakna “terbebas dari kotoran” tapi sebaliknya. Berdasarkan pemaparan contoh di atas, terlihat jelas bahwa makna yang dianalisis oleh kajian pragmatik yaitu makna dengan adanya konteks yang melatarbelakangi tuturan. Berkaitan dengan hal tersebut, kata “bersih” dalam percakapan di atas memiliki makna “kotor”, hal tersebut terlihat pada kata kalimat yang dikatakan oleh guru “sangking bersihnya sampai enak dipandang oleh saya.” tuturan tersebut memiliki makna yang tersembunyi bahwa sebenarnya kelas ini sangat kotor. Hal ini membuktikan bahwa Pragmatik juga mempelajari mengenai aspek-aspek penggunaan konteks dan bahasa yang memberikan makna ujaran Kridalaksana (dalam Johari, 2017). Pragmatik membahas stuktur bahasa sebagai alat komunikasi melalui acuan tanda-tanda bahasa pada perihal-perihal “ekstralingual” yang dibicarakan Verhar (dalam Johari, 2017:2). Dengan demikian, pragmatik bersifat terikat dari konteks percakapan.

Berkaitan dengan pembahasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu studi linguistik yang mengkaji unsur secara eksternal mengenai aspek-aspek kebahasaan. Pragmatik memuat salah satu topik kajiannya yaitu implikatur yang memiliki tujuan dalam komunikasi. Pragmatik mengkaji maksud dan makna disebabkan adanya pengaruh dari hal-hal luar bahasa sehingga hakikatnya akan mempunyai konteks dalam situasi tuturan tertentu.

Secara umum saat berkomunikasi, tentu terdapat konteks yang melatarbelakangi tuturan yang diutarakan oleh seorang penutur kepada mitra tutur. Konteks merupakan sebuah tempat yang di dalam komunikasi terdapat orang-orang yang membuat produksi tuturan dalam percakapan. Orang-orang tersebut mempunyai komunitas budaya, sosial, tujuan, kepercayaan, identitas diri, pemahaman, dan keinginan (Schiffirin, 1994 : 324).

Sperber dan Wilson (1995 :38-46) juga menjelaskan bahwa pemahaman mengenai konteks tuturan dalam percakapan harus memiliki kesepemahaman untuk mencapai tuturan yang dipahami bersama terkait dengan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Dalam hal ini, Sperber & Wilson menyatakan bahwa untuk mendapatkan relevansi secara maksimal, dalam berkomunikasi wajib melibatkan konteks di dalamnya. Peranan pemahaman konteks dalam berkomunikasi sangat menentukan bentuk-bentuk pengguna bahasa dalam tuturan yang dapat dibuktikan dengan jenis kalimat tuturan yang diujarkan.

2.1.1 Implikatur

Implikatur adalah salah satu kajian yang utama dalam Pragmatik. Implikatur adalah komunikasi yang muncul karena terdapat tujuan percakapan dari konteks sebuah tuturan. Istilah implikatur berasal dari kata kerja '*to imply*' yang berarti mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung (tersirat) sedangkan secara etimologis '*to imply*' artinya mengungkapkan makna lainnya dalam sebuah tuturan. Dengan begitu, implikatur percakapan merupakan suatu yang disembunyikan dalam percakapan atau suatu secara implisit yang terdapat dalam pemakaian bahasa yang aktual (Rusminto, 2015).

Implikatur yang dikemukakan oleh Grice (1975) bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang diartikan, dimaksudkan, dan diperintahkan secara logis melalui penyampaian pesan yang dimaksud tanpa menjadi bagian dari apa yang dikatakan. Selain itu, Implikatur sebagai salah satu bagian dari kajian pragmatik yang memfokuskan dalam mempelajari maksud perkataan yang sesuai dengan latar belakang konteks. Dalam percakapan, implikatur digunakan untuk menjelaskan

makna tersirat dibalik “apa yang diucapkan atau dituliskan” sebagai sesuatu yang dapat dimplikasikan (Grice, H.P dalam Hasanah, 2016: 14).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Implikatur dapat dipahami dengan menganalisis konteks pemakaian ujaran. Konteks sangat menentukan makna dan maksud sebuah ujaran. Implikatur bergantung pada pemahaman konteks latar belakang dan kondisi pembicara dan pendengar. Jadi, implikatur sangat berpengaruh pada konteks yang melatarbelakangi tuturan pembicara. Dengan adanya konteks, dapat memudahkan pembicara untuk memahami makna implikatur. Sebagai contoh dialog di bawah, interaksi yang dilakukan antara ibu dan anak. Perhatikan percakapan berikut ini.

Konteks : Seorang ibu menelpon anaknya untuk bertanya kapan anaknya sampai ke rumah

Ibu : “ Kapan kamu sampai ke rumah, Nak?”

Anak : “Seharusnya Ani sampai jam lima, tetapi jalan menuju pulang macet.

Jawaban dari sang anak terhadap ibunya tersebut mengandung dua implikatur. Pertama, sang anak tidak mungkin sampai di rumah tepat di jam lima sore karena kata “seharusnya” mempunyai makna sesuatu yang tidak akan terjadi dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dipahami oleh ibundaya. Kedua, keadaan macet dalam perjalanan menyebabkan sang anak tidak bisa dipastikan sehingga ketepatan sampai ke rumah tidak bisa dipastikan. Saat anaknya ditanya kapan dia akan sampai di rumah, dia tidak bisa berjanji secara pasti agar dapat sampai di rumah pukul lima sore karena alasannya macet.

Berdasarkan percakapan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa implikatur dalam percakapan yaitu menyatakan atau mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Komunikasi yang terjadi karena adanya tujuan percakapan yang berkonteks dalam kondisi terhadap kenyataan yang ada, terdapat dua tujuan yang harus didapatkan dari penutur maupun mitra tutur, yaitu tujuan pribadi untuk mendapatkan informasi dari mitra tutur melalui tuturan yang disampaikan dan tujuan sosialnya untuk menjaga dan menjalin hubungan yang baik dengan mitra tutur.

2.1.2 Jenis-Jenis Implikatur

Terdapat jenis-jenis implikatur dalam percakapan, yaitu implikatur percakapan umum (*conversational implicature*), Implikatur percakapan khusus dan implikatur konvensional (*conventional implicature*) (Grice, 1975). Implikatur percakapan berkaitan dengan menyinggung standar komunikasi dalam tuturan yang setara dengan prinsip-prinsip percakapan dalam berkomunikasi oleh penutur dan juga mitra tutur, sedangkan implikatur konvensional berkaitan dengan pemaknaan dan pemakaian umum. Perlu dicatat bahwa seorang penutur menyampaikan makna melalui tuturan didengarkan dengan memahami makna dan maksud yang disampaikan melalui inferensi. Simpulan yang telah dipilih yaitu simpulan yang mempertahankan prinsip kerja sama (Yule, 2006 : 70). Pembagian jenis-jenis implikatur percakapan dapat dijelaskan secara mendalam sebagai berikut.

2.1.3 Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara berlangsung. Implikatur ini bersifat temporer, yaitu terjadi selama berlangsungnya percakapan. Implikatur percakapan umum mempunyai makna bervariasi, karena pemahaman terhadap pengimplikasian bergantung pada konteks terjadi dalam percakapan. Berdasarkan asumsi Grice (1975) terdapat rangkaian asumsi yang mencakup dan mengelola kegiatan komunikasi sebagai bentuk tindakan percakapan. Menurut pemeriksaanya, serangkaian asumsi tersebut, memadukan tindakan seseorang dalam percakapan melalui “prinsip kerja sama” . Dalam melaksanakan prinsip kerja sama, terdapat 4 maksim yang harus dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur tersebut. Tapi, terkadang prinsip tersebut biasanya tidak selalu harus dipatuhi sehingga dalam kegiatan percakapannya banyak terdapat pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip ini, sebetulnya menyatakan kegagalan dalam komunikasi yang terjadi. Pelanggaran tersebut, bisa terjadi adanya kesengajaan oleh penutur untuk mendapatkan pengaruh implikatur dalam sebuah ujaran yang diujarkan. Contohnya seperti; menghibur, berbohong, dan bersenda gurau.

- (1) Alya : (Kepala saya agak pusing) Apakah kamu ada obatnya? Rani : “Ada , di rumah.”
- (2) Alya : “ Apakah kamu mengundang Ica dan Ridho.” Rani : “ Saya mengundang Ica.”
- (3) Alya : (Kepala saya agak pusing) Apakah kamu ada obatnya? Rani : “Ada, di dalam tas saya.”

Contoh percakapan yang terjadi pada data (1) dan (2) tersebut adanya pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan, tetapi terlihat Kalimat contoh (3) dianggap sebagai tidak melanggar. Kadar pelanggaran pada contoh (1) masih bisa diterima. Hal ini bisa dilihat dari ucapan Rani Kalimat contoh tuturan (1) dapat dinyatakan sebagai tindakan mengajak bersenda gurau kepada Alya (temannya). Dengan kata lain, tuturan yang terjadi antara Rani dan Alya pada contoh (1) dapat direka-reka adanya.

2.1.4 Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang terjadi pada peristiwa komunikasi dengan kontekstual yang khusus. Untuk dapat memahami implikatur percakapan khusus, diperlukan pemahaman informasi-informasi yang diketahui berkenaan dengan peristiwa komunikasi tersebut (Levinson, 1993;126). Selaras dengan asumsi tersebut, (Pudyastuti dan Zamzani, 2019) menjelaskan bahwa implikatur percakapan khusus memiliki makna informasi yang bersifat kontekstual. Berikut ini contoh percakapan khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Konteks :Tuturan terjadi ketika guru meminta tolong kepada siswa untuk mengambilkan berkas nilai di kantor.

- (4) Guru ; “Nak, tolong ambilkan berkas nilai ibu di kantor. Ibu lupa membawanya.”

Siswa : “ Baik, Bu.” (sembari mengajak teman sebangkunya)

Guru : “Sendiri saja bisa?”

Siswa : “Bisa, Bu.”

Contoh percakapan yang terjadi pada data (4) yaitu seorang guru menuturkan “sendiri saja bisa? Karena guru menafsirkan bahwa siswa cenderung ingin ditemani oleh teman sebangkunya. Atas dasar konteks tersebut memiliki implikatur bahwa guru memberi tahu kepada siswa agar tidak mengajak teman. Siswa memahami maksud guru lalu menuturkan “Bisa, Bu.” Guru menyampaikan tuturan tersebut karena guru memahami kebiasaan siswa kalau diminta untuk ke kantor guru atau pertolongan lain di luar kelas pasti ingin minta ditemani oleh temannya, sedangkan siswa diminta untuk mengambil sendiri. Maka dari itu, pertanyaan guru kepada siswa direspons oleh siswa pernyataan “Bisa, Bu”. Dari contoh implikatur percakapan terhadap guru dan siswa tersebut, disimpulkan bahwa untuk memahami implikatur ini, harus memiliki pemahaman yang dapat diasumsikan oleh seorang mitra tutur. Hal ini agar apa yang disampaikan mengharapkan sesuatu hal yang akan dilakukan.

2.1.5 Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah implikasi yang terdapat dalam bentuk implikatur percakapan. Secara garis besar, setiap individu tentu sudah tahu dan memahami makna terhadap sesuatu hal yang sedang dibicarakan. Pengetahuan dalam implikasi yang bersifat konvensional ini dapat diandaikan oleh mitra tutur yang mempunyai pengalaman, wawasan, pengetahuan tentang suatu hal yang sifatnya yang dapat diketahui oleh orang banyak walaupun masih diperbincangkan. Implikatur ini tidak berdasar pada prinsip kerja sama atau maksim- maksim. Karena implikatur ini tidak selalu terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks yang khusus untuk memahaminya. Dalam hal ini, Grice (1975) menjelaskan contoh sebagai berikut.

(5) Dia orang Inggris, karena itu dia berani

Berdasarkan contoh yang dipaparkan, Samsuri (dalam Sahdan Rosdanti, 2022) membuat duplikasi contoh tuturan sebagai berikut.

(6) Nendo itu orang Lampung, karena itulah dia berani dan konsekuen

(7) Fitri orang Solo, karena itulah dia lembut ketika bicara

Terlihat contoh di atas, menentukan adanya makna konvensi Kalimat contoh (5), (6), dan (7) yaitu ; Orang Inggris berani, orang Lampung konsekuen, orang Solo lembut ketika bicara. Walaupun makna konvensi semacam ini masih diperbincangkan . Namun, dengan itu diharapkan pembaca atau pendengar bisa memahami sifat-sifat konvensional. Implikatur ini mempunyai sifat non-temporer. Artinya, makna itu bisa bertahan lama. Selain itu, Implikatur ini tidak hanya terjadi dalam kegiatan percakapan dan tidak bergantung pada konteks yang khusus untuk dapat menginterpretasikannya. Sebagai contoh,

(8) Alya : “Dwi belum datang ke acara ulang tahunku hari ini.”

Pada contoh kalimat tuturan diatas, penutur mengujarkan makna implikatur bahwa ia mengharapkan pernyataan kepada Dwi untuk datang ke pesta ulang tahunnya. Jadi, suatu leksem yang terjadi dalam percakapan , tentunya bisa diketahui makna implikasinya karena sudah diketahui secara umum.

2.1.6 Ciri-Ciri Implikatur

Implikatur percakapan mempunyai ciri-ciri khusus yang dapat membedakan dengan kajian pragmatik lainnya. Ciri-ciri implikatur terbagi menjadi lima, ciri-ciri ini tidak terlekat dari sesuatu yang dikatakan dan bukan termasuk bagian dari makna yang di ungkapan.

1. Dapat dibatalkan. Artinya, pernyataan yang diungkapkan oleh penutur dapat dibatalkan secara eksplisit atau dengan cara kontekstual
2. Percakapan. Artinya, dapat dinyatakan sebagai ungkapan sesuatu dalam sebuah tuturan . Sebagai contoh ; “ Saya tidak bermaksud untuk menyiratkan.” Hal ini biasanya karena tidak ada solusi lain yang tepat untuk mengucapkan hal itu sehingga penutur menggunakan tuturan implikatur untuk menyampaikan secara langsung.
3. Tidak terpisahkan dari apa yang dikatakan. Artinya, hal yang sama dikatakan

tetapi dengan cara berbeda, maka implikatur yang sama melekat pada kedua sikap yang berdasar pada tuturan tersebut. Contoh, “Saya akan mencoba lagi dan berusaha untuk melakukannya”

4. Bukan termasuk bagian dari makna tuturan yang diungkapkannya. Maksudnya, makna yang terdapat dari tuturan yang dikatakan penutur bukanlah bagian dari ungkapannya. Contoh kata “sepertinya” memiliki dua makna yang bergantung pemahaman, bukan bergantung pada kebenaran yang dikatakan. Oleh sebab itu, implikatur tidak berdasar atas apa yang dikatakan, melainkan atas tindakan yang menyatakan hal itu.
5. Tidak terbatas. Artinya makna yang dihasilkan oleh sebuah tuturan tersebut tidak terbatas karena tidak terikat secara literal.

Berdasarkan ciri-ciri implikatur yang dipaparkan di atas bahwa implikatur bisa saja dibatalkan dengan konteks atau hal-hal tertentu. Biasanya penutur tidak ada cara lagi untuk mengatakan apa yang ingin dikatakan sehingga masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan. Implikatur ini menyaratkan pemahaman terlebih dahulu terhadap kalimat-kalimat yang dipakai, serta kebenaran isi implikatur bukan bergantung pada kebenaran yang dikatakan.

2.1.7 Kegunaan Implikatur

Berdasarkan pandangan Stephen C. Levinson (dalam Rusminto, 2015) menjelaskan bahwa ada 3 kegunaan konsep implikatur, sebagaimana dijelaskan dalam poin-poin berikut ini.

- (1) Gagasan implikatur bisa saja digunakan untuk mendefinisikan fakta-fakta kebahasaan secara fungsional dan sesuatu yang bukan termasuk ke dalam teori linguistik. Hal ini dapat diketahui bahwa dalam kajian teori linguistik terutama linguistik struktural, lebih memprioritaskan struktur kebahasaan daripada maknanya sendiri. Oleh karena itu, teori linguistik tidak hanya menjelaskan fungsi tuturan. Karena maksud tuturan tersebut bisa berada dibalik struktur kebahasaan yang berbentuk kalimat.

- (2) Gagasan implikatur dapat memberikan informasi secara jelas terhadap tuturan dengan yang dimaksudkan, bagaimana mitra tutur dapat memahami maksud tersebut. Hal ini dijelaskan dalam contoh berikut.

Dwi : “ Sekarang jam berapa ya, Alya?”

Alya : “ Travel kita belum lewat jam segini.”

Jika dilihat dari segi teori linguistik, dengan melihat strukturnya, kedua kalimat tersebut terlihat tidak berkaitan. Karena tuturan Dwi membicarakan waktu sedangkan tuturan Alya membicarakan transportasi umum yang belum lewat.

Berdasarkan pandangan ilmu semantik, rasanya “menyimpang” karena tidak ada hubungan kalimatnya. Penutur bertanya tentang waktu tetapi direspon “menyimpang” dari apa yang ditanyakan. Tetapi, contoh tuturan Dwi dan Alya mengetahui pemakaian bahasa dalam kondisi percakapan tersebut sehingga bisa “memahami” informasi tersirat dibalik tuturan tersebut. Hal ini dijelaskan sebagai contoh berikut.

Dwi : “Bisakah kamu memberitahu aku pukul berapa saat ini (dinyatakan dalam posisi jarum jam menunjukkan angka berapa, dan jika tidak keberatan, beri tahu kepadaku)”

Alya : “Aku juga tidak tahu pukul berapa sekarang, tetapi bisakah kamu memberitahu saya sebuah peristiwa yang bisa kamu pikirkan untuk menduga-duga pukul berapa sekarang, karena travel kita belum lewat .”

Berdasarkan percakapan tersebut, tergambar jelas bahwa dalam penyampaian informasi ataupun jawaban yang diharapkan tidak tersampaikan secara tersirat, hal ini telah dijelaskan oleh kalimat-kalimat yang disampaikan oleh Dwi dan Alya. Tetapi, kedua kalimatnya masih berkaitan dalam informasi yang tersirat tersebut, seperti yang dideskripsikan dalam penjelasan (dalam tanda kurung) bisa diperoleh. Padahal, terdapat perbedaan antara “apa yang Dikatakan penutur”. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu adanya sistem lain dalam konsep pragmatik, terutama konsep implikatur sehingga dapat mematuhi prinsip kerja sama dan tidak dipisahkan dari konteks.

(3) Implikatur juga mampu menyelaraskan pemberian makna dan hubungan antarklausa (antaranak kalimat) walaupun berbeda-beda pada dua kalimat atau mungkin lebih. Padahal, klausa-klausa tersebut bisa dikaitkan dengan kata sambung yang sama. Perhatikan contoh berikut :

(9) “Gustiana menaiki sepeda barunya dan dia akan pergi ke sekolah.”

(10) “Kakakku kuliah di UIN Raden Intan Lampung dan aku kuliah di Universitas Lampung.”

Kedua klausa Kalimat contoh (9) tidak sesuai menjadi kalimat “Gustiana pergi ke sekolah dan dia menaiki sepeda barunya.” Berbeda dengan kalimat (10) yang bisa dibalik tuturannya seperti “Aku kuliah di Universitas Lampung dan kakaku kuliah di UIN Raden Intan Lampung.” Mengapa hal ini berbeda (kalimat satu bisa dibalik tetapi yang lain tidak bisa) padahal kedua kalimat tersebut terdapat klausa yang sama. Masalah ini bisa diatasi tidak hanya melihat contoh kalimat percakapan (9) dan (10) sebagai kalimat yang memiliki unsur yang sama, tetapi juga dengan melihat bahwa keduanya bergantung pada pola-pola pragmatik atau dua implikatur yang tidak sama, khususnya terdapat dalam kalimat (9) ada hubungan berkelanjutan, dan Kalimat contoh (10) terdapat hubungan yang melengkapi. Kedua kalimat tersebut bisa menjadi;

(9a) “Gustiana menaiki sepeda barunya lalu ia akan pergi ke sekolah

(10a) “Kakakku kuliah di UIN Raden Intan Lampung sedangkan aku kuliah di Universitas Lampung.”

2.2 Tindak Tutur

Kajian ilmu pragmatik salah satunya mempelajari maksud dan makna tuturan (untuk apa tuturan itu dilakukan), menanyakan apa yang seseorang yang dimaksud melalui tindak tutur yang diujarkan, dan mengaitkan makna pembicaraan kepada siapa, di mana, dan bagaimana tuturan itu dimaksudkan (Leech (1983:6-7). Subbab ini akan membahas mengenai tindak tutur. Tindak tutur adalah suatu tindakan seorang penutur kepada mitra tutur yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan ucapan dalam bentuk tuturan.

Tindak tutur pertama kali dijabarkan oleh J.L Austin 1962 dalam bukunya dengan judul "*How to do Things With Words.*" Berdasarkan pendapat Austin 1962, tindak tutur yaitu kegiatan pengutaraan maksud melalui tuturan yang diucapkan.

Selanjutnya, berdasarkan pandangan Suwinto (dalam Putrayasa 2014 :85) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah gejala individu yang mempunyai sifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan berbahasa seorang penutur ketika menghadapi kondisi tertentu.

Tindak tutur dapat dilihat dari segi penggunaan kalimat dalam percakapan Agustin (dalam Putrayasa, 2014 :85). Dalam menentukan kalimat percakapan, seseorang tidak hanya mengucapkan sesuatu itu dengan menggunakan kalimat secara langsung. Artinya, seseorang akan menggunakan kalimat lain yang maknanya menandakan sesuatu. Misalnya "Kamu mau makan apa hari ini ?" dari pertanyaan tersebut, si penutur tidak hanya menanyakan atau jawaban tertentu, melainkan penutur ingin menawarkan makan kepada mitra tutur.

Selaras dengan pandangan yang telah dipaparkan, Sarle (dalam Rusminto, 2015) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah bagian ilmu pragmatik yang mengkaji makna bahasa yang berdasarkan pada hubungan tuturan melalui tindakan seseorang penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, kajian ini memiliki dasar utama bahwa dalam kegiatan percakapan, sebuah tuturan baru akan memiliki makna jika dilaksanakan dalam tindak komunikasi secara langsung.

2.3 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Dalam berkomunikasi, terdapat jenis-jenis penggunaan tuturan . Hal ini berdasar pandangan Austin (dalam Rusminto, 2015 : 53) yang membagi tindak tuturan menjadi tiga jenis. Ketiga tindak tuturan tersebut akan dijelaskan secara mendalam berikut ini.

2.3.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang mengandung untuk melaksanakan tindakan dalam hubungan tuturan yang diujarkan. Adapun hal utama dalam tindak lokusi ini yaitu terdapat sisi tuturan yang dikatakan oleh penutur. Tindak tutur dalam berbahasa dapat disesuaikan dengan kalimat yang mengandung makna . Leech (dalam Rusminto, 2015). Sebagai contoh kalimat lokusi berikut ini.

(11) Selat Sunda adalah selat yang menghubungkan pulau Jawa dan Sumatra

(12) Untuk pembayaran SPP terakhir adalah hari ini, kami tunggu di ruang TU

Pada contoh kalimat (11 dan 12) diujarkan oleh penutur bertujuan untuk memberikan informasi tentang sesuatu tanpa adanya kecenderungan untuk melakukan sesuatu, apalagi sampai mempengaruhi mitra tutur. Tindak lokusi ini yaitu tindak tutur yang berkaitan dengan proposisi tersebut. Tindak lokusi relatif mudah dipahami untuk diidentifikasi. Karena dalam mengidentifikasinya, dapat dilakukan tanpa adanya konteks sebuah tuturan dalam kondisi tertentu. Hal ini berdasar pandangan Parker (dalam Wijana & Rohmadi, 2018) menjelaskan jika dilihat dari segi ilmu pragmatik, tindak tutur lokusi ini sebenarnya sedikit begitu penting untuk memahami suatu tindak tutur.

2.3.2 Tindak Ilokusi

Tindak tutur Ilokusi merupakan tuturan yang tidak hanya sekadar memberikan informasi tentang hal yang disampaikan, tetapi tuturan ini bisa digunakan untuk melaksanakan suatu tindakan (Rachmawati, 2019). Moore (dalam Rusminto, 2015 : 5) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi ialah tuturan yang sebenarnya bersifat nyata (fakta) yang diinformasikan melalui tuturan seperti, pemberian izin, berjanji, dan memperingatkan. Dalam mengidentifikasi tindak tutur ilokusi ini, lebih sulit apabila dibandingkan dengan tindak lokusi. Hal ini karena tindak ilokusi mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, di mana dan kapan tuturan tersebut terjadi. Sebagai contoh kalimat ilokusi berikut ini.

(13) Hari ini saya tidak bisa mengajar dikarenakan saya sedang sakit

(14) Farhan, saya belum mendapatkan kelompok

Kalimat contoh (13) diutarakan oleh seorang guru kepada salah satu muridnya yang baru saja mendapatkan kabar bahwa beliau tidak bisa mengajar karena sedang sakit. Tuturan tersebut tidak hanya sekedar untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga untuk melaksanakan sesuatu, yaitu dengan memohon maaf.

Selanjutnya contoh kalimat tuturan (14) diutarakan oleh siswa kepada Farhan sebagai ketua kelas bahwa ia belum mendapat kelompok. Tuturan tersebut menyatakan untuk memerintah si Farhan agar segera bergabung kepada kelompok yang masih kekurangan anggota.

Dari pemaparan tersebut, dijelaskan bahwa untuk mengidentifikasi tindak tutur ilokusi ini lebih sulit untuk diidentifikasi karena harus mempertimbangkan antara penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tersebut terjadi. Berdasarkan pandangan Saerle (2001 : 156-160) yang mengacu pada Austin menetapkan jenis-jenis tindak ilokusi menjadi lima jenis. Hal ini akan dijelaskan dengan dibaginya tindak ilokusi menjadi 5 jenis dengan fungsinya masing-masing.

1. Asertif (*Assertives*), yaitu ilokusi penutur yang berkaitan terhadap kebenaran preposisi yang diujarkan. Contohnya, untuk menyatakan, membual, menyarankan, melaporkan, dan mengemukakan pendapat. Berikut ini contoh ilokusi asertif. (15) *Bagaimana kalau libur semester ini, studi wisatanya kita jalan-jalan ke Bali?* Tuturan tersebut merupakan saran atau usulan dari guru (penutur) yang memberitahukan kepada mitra tutur (siswa-siswi) bahwa guru mengusulkan untuk mengunjungi Bali. Karena Bali dikenal sebagai tempat favorit para wisatawan dengan keunikan berbagai hasil budayanya.
2. Direktif (*Directives*), yaitu ilokusi yang berfungsi untuk menghasilkan pengaruh berupa tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, tindak tuturan ini disebut sebagai tindak ilokusi impositif. Hal ini telah dikemukakan oleh Leech seperti, memerintahkan, memohon, merekomendasi, memberi nasihat, dan memesan. Contoh Ilokusi direktif yaitu (16) *Jangan lupa kerjakan tugas*

halaman 102-105 ya, Farhan. Ibu belum bisa mengajar hari ini. Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang guru yang berpesan kepada mitra tutur (salah satu siswanya) untuk mengerjakan tugas.

3. Komisif (*Comissives*), yaitu ilokusi penutur yang berkaitan terhadap tindakan di masa depan. Seperti, Berjanji, menawar, dan meminta doa. Adapun contoh ilokusi komisif yaitu (17) *Jadi ujian untuk pekan depan, kalian mau secara lisan atau tertulis*. Tuturan tersebut berupa penawaran dari seorang guru (penutur) terhadap suatu tindakan untuk pertemuan yang akan mendatang.
4. Ekspresif (*eksprssives*), yaitu ilokusi berfungsi untuk menyatakan sikap secara psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Seperti, berterima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, dan berduka cita. Contoh ilokusi ekspresif yaitu (18) *Selamat seminar proposal, Amalia Sabila. Semoga saya bisa segera menyusul*. Tuturan tersebut termasuk ilokusi ekspresif karena seorang penutur mengucapkan selamat kepada temannya (Amalia) dengan ekspresi bahagia atas seminar proposal yang telah dilaksanakan oleh temannya.
5. Deklaratif (*Declaration*), yaitu ilokusi yang berfungsi untuk menyesuaikan isi proposisi dengan kenyataan. Seperti berserah diri, membebaskan, memberi nama, mengasingkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, memberi hukuman, dan lain sebagainya. Contoh ilokusi deklaratif yaitu (19) *Kamu diberi poin selama tiga hari, karena kamu tidak hadir setiap pelajaran bahasa Indonesia*. Tuturan tersebut termasuk ilokusi deklaratif yang berupa pemberian hukuman yang disampaikan penutur kepada salah satu temannya, karena ia jarang hadir ketika pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan teori dan contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi diucapkan dengan tujuan untuk menginformasikan maksud untuk melakukan sesuatu. Tindak arsetif yaitu jenis tuturan yang terikat oleh penutur berdasarkan kebenaran atau kenyataan dari apa yang Dikatakan. Ilokusi direktif ialah tuturan yang terikat penutur untuk menghasilkan efek tindakan di dalam suatu ujaran jadi makna tersirat. Ilokusi komisif yaitu tuturan yang terikat oleh kesepakatan terhadap

tindakan di masa depan. Ilokusi ekspresif yaitu tuturan yang mengungkapkan perasaan. Ilokusi direktif yaitu tuturan yang menyebabkan kondisi atau situasi baru. Oleh karena itu, tindak ilokusi ini penting dalam memahami sebuah tuturan.

2.3.3 Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi yaitu tindak tuturan yang menimbulkan pengaruh tuturan sehingga mitra tutur dapat melakukan tindakan terhadap sesuatu yang dituturkan. Nama lain dari tindak perlokusi yaitu (*The Act of Affecting Someone*). Tindak tutur perlokusi ini lebih memprioritaskan hasil, karena perlokusi dapat dikatakan berhasil jika seorang mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan yang disampaikan dari seorang penutur Levinson (dalam Rusminto, 2015 : 54). Tindak tutur perlokusi akan menjadi dampak bagi yang mendengarkan (Wijana, 1996 : 19). Dampak pengaruh tersebut dapat terjadi secara tidak sengaja atau sengaja, bergantung pada penuturnya. Tindak perlokusi ini seperti; meyakinkan, menawan, memikat, membingungkan, membosankan, melakukan, menakuti, menipu, memuji, memalukan, meminta maaf dan mengajak. Perhatikan contoh berikut.

(20) Saya belum mengerjakan tugas. Apakah kamu sudah mengerjakan?

(21) Hari ini saya sedang sibuk merekap nilai

Kalimat contoh (20) diujarkan oleh seorang penutur kepada salah satu temannya yang bertanya “Apakah kamu sudah mengerjakan tugas?”. Maka secara tidak langsung ilokusinya yaitu seorang penutur ingin mengajak temanya untuk mengerjakan tugas secara bersama-sama. Adapun efek ilokusinya yaitu agar temannya menyetujui dan menerima ajakan tersebut, sedangkan kalimat (21) disampaikan oleh seseorang penutur yang belum bisa hadir saat ada kegiatan sekolah, maka ilokusi tuturannya yaitu penutur meminta maaf dan pengaruh perlokusi tuturannya diharapkan agar mitra tutur dapat memakluminya.

2.4 Jenis-Jenis Tindak Tutur Menurut Wijana

Tindak tutur terbagi menjadi 4, yaitu tindak tutur secara langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tidak literal. Berdasarkan pandangan (Wijana 1996 : 30) menyatakan terdapat jenis-jenis tindak tutur yang dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Hal ini akan dijelaskan secara mendalam berikut ini

2.4.1 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Berdasarkan pandangan (Wijana, 1996 : 30) menjelaskan bahwa tindak tutur secara langsung merupakan jenis tuturan yang memiliki modus kalimatnya mencerminkan penutur. Secara umum, jika dilihat dari struktur modulusnya, tindak tutur bisa dibuat berdasarkan modus kalimat yang dibagi menjadi 3 modus kalimat, yaitu ; modus berita (*deklaratif*), bertanya (*introgatif*), modus perintah (*imperatif*). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Modus berita (*deklaratif*), yaitu modus yang dapat digunakan secara konvensional untuk memberikan informasi kepada pendengar (mitra tutur). Modus kalimat berita ini hanya meminta mitra tutur untuk mendengar dan memperhatikan kalimat yang sedang dibicarakan.
2. Modus bertanya (*introgatif*), yaitu modus yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada pendengar (mitra tutur).
3. Modus perintah (*imperatif*), yaitu modus yang berisi suatu perintah, permohonan, mempertegas keinginan, dan menyatakan larangan yang disampaikan kepada mitra tutur secara langsung untuk melaksanakan tindakan yang diperintahkan.

Setiap modus di atas, memiliki indikator untuk memudahkan dalam menganalisis sebuah tuturan.

Berikut ini tabel yang mengelompokkan jenis tindak tutur berdasarkan indikator dan katagorinya.

Tabel 1. Indikator, katagori, dan Jenis-jenis Tindak Tutur

No	Nama Tindak Tutur	Katagori	Indikator
1.	Tindak Lokusi	Berita	Tuturan yang meliputi pemberitahuan informasi kepada mitra tutur.
		Tanya	Tuturan yang mencakup untuk bertanya mengenai informasi kepada mitra tutur.
		Perintah	Tuturan ini memberi perintah kepada mitra tutur.
2.	Tindak Ilokusi	Arsetif	Tuturan ini berkaitan terhadap kebenaran preposisi yang diutarakan.
		Direktif	Tuturan ini menghasilkan pengaruh berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur.
		Ekspresif	Tuturan yang dapat mengekspresikan sikap psikologis terhadap keadaan yang tersirat.
		Komisif	Tuturan ini digunakan untuk mrnyatidakan janji
		Deklaratif	Tuturan yang berdampak pada perubahan fakta terhadap kesesuaian isi dan pernyataan
3.	Tindak Perlokusi	Memberikan efek	Tuturan ini menimbulkan pengaruh terhadap mitra tutur

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis tuturan diperlukan kemampuan untuk membedakan 3 jenis tindak tutur berdasarkan kategori, dan indikatornya. Bentuk tindak tutur secara langsung dapat dilihat dari contoh di bawah ini.

- (22) Ridho mengalami kecelakaan, sehingga ia harus dirawat di rumah sakit Advent
- (23) Tolong, ambilkan botol minumku di sebelah mejamu!
- (24) Eva, dingin banget sih.

Pada contoh kalimat tuturan (22 dan 23) tergambar jelas tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung. Karena si penutur mengujarkan secara langsung berdasarkan bentuk kalimat yang sesuai dengan maksud penutur, sedangkan contoh kalimat (24) dinyatakan sebagai tindak tutur tidak langsung. Karena terdapat makna tersirat di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari penutur yang memakai jenis kalimat yang tidak sesuai dengan makna atau maksud yang sebenarnya.

2.4.2 Keliteralan dan Ketidaklitalan Tuturan

Tindak tutur literal merupakan tindak tuturan yang maknanya sesuai atau sama dengan kata-kata yang diujarkan, sedangkan tindak tutur tidak literal yaitu tindak tutur yang maknanya tidak setara dan berbanding terbalik dengan makna kata-kata yang menyusun kalimatnya (Wijana, 1996 :32). Perhatikan contoh berikut.

- (25) Hari ini, kamu sangat anggun memakai baju ini
- (26) Hari ini, kamu sangat anggun dengan memakai baju yang ukurannya besar di badan kamu

Berdasarkan contoh kalimat (25) di atas, jika diujarkan oleh penutur dengan maksud memuji dan menyukai baju yang digunakan oleh mitra tutur, termasuk tindak tutur literal sedangkan jika dilihat pada tuturan (26) termasuk tuturan tidak literal, karena hal ini diucapkan oleh penutur dengan menyatakan maksud bahwa mitra tutur tidak terlihat anggun karena memakai baju yang ukurannya besar.

2.4.3 Tindak Tutur Langsung Literal

Nama lain dari tindak tutur langsung literal yaitu (*direct literal speech act*) merupakan tindak tuturan yang diujarkan melalui kalimat tutur dengan maksud

yang setara dengan apa yang diutarakannya. Maksud tuturan tersebut bisa seperti memerintahkan yang disampaikan melalui kalimat perintah. Maksud memberitidakan disampaikan melalui kalimat berita, menanyakan disampaikan melalui kalimat bertanya (Wijana dan Rohmadi, 2018). Perhatikan contoh kalimat tuturan berikut.

(27) Tolong, Ambilkan buku saya itu!

(28) Buku Analisis Wacana ini beli di Gramedia

(29) Taniya siswa yang cerdas

Kalimat contoh (27) tuturan tersebut termasuk kalimat perintah, karena disampaikan secara langsung kepada mitra tutur. Kalimat (28) termasuk tuturan yang menginformasikan bahwa buku Analisis Wacana beli di Gramedia, dan kalimat (29) tuturan tersebut untuk memberitidakan bahwa Taniya adalah anak cerdas yang diutarakan dengan kalimat berita.

2.4.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Nama lain dari tindak tutur langsung literal yaitu (*direct nonliteral speech act*) merupakan tindak tuturan yang diujarkan melalui kalimat yang setara dengan maksud penuturnya (Wijana dan Rohmadi, 2018). Perhatikan contoh kalimat tindak tuturan berikut ini.

(30) Bakso ini sangat enak

(31) Ya. Terus saja main game nya!

Kalimat contoh (30 dan 31) termasuk jenis tindak tutur tidak langsung tidak literal. Contoh kalimat (30) mempunyai maksud lain yang menyatakan bahwa bakso yang dimakan oleh penutur, karena rasanya yang begitu asin, sedangkan contoh kalimat tuturan (31) penutur menyuruh untuk main game terus, tetapi sebenarnya bahwa ketika ada orang bicara itu didengarkan bukan malah main gawai. Kalimat (30) dan (31) menjelaskan bahwa dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal tersebut, suatu yang disampaikan tidaklah penting, melainkan cara penyampaiannya. Karena hal ini bisa mempengaruhi kepada mitra tutur.

2.4.5 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Nama lain dari tindak tutur tidak langsung tidak literal yaitu (*indirect nonliteral speech act*) merupakan tindak tuturan yang diujarkan dengan bentuk kalimat yang tidak literal. Akan tetapi, makna dan maksud kata-kata yang disampaikan relevan dengan apa yang dimaksudkan penutur (Wijana, 1996 :34). Sebagaimana contoh kalimat tuturan di bawah ini.

(32) Bagus sekali tulisan kamu ini. Sampai harus pakai kacamata saya lihatnya.

(33) Suaramu pelan sekali, sampai tidak terdengar oleh teman-teman yang lain

Kalimat contoh (32) dengan konteks seorang guru yang sedang menilai tugas harian siswanya di kelas tetapi tidak terbaca dengan tulisan tersebut. Maka, secara tidak langsung meminta untuk memperbaiki tulisannya agar terbaca dan bisa dinilai dengan mengutarakan tuturan tersebut. Kalimat (33) masih dalam konteks di ruang kelas, ketika seorang guru yang meminta siswa untuk menyatakan argumen, tetapi suara ia yang terlalu pelan sehingga guru mengutarakan tuturan tersebut dan bermaksud menyuruh penutur untuk lebih keras lagi dalam menyatakan pendapatnya agar bisa didengar oleh teman-teman yang lain.

2.5 Peran Konteks dalam Berkomunikasi

Dalam berkomunikasi, tentunya adanya konteks yang melatarbelakangi tuturan yang diutarakan oleh seorang penutur kepada mitra tutur. Konteks merupakan sebuah tempat yang di dalam komunikasi terdapat orang-orang yang membuat produksi tuturan dalam percakapan. Orang-orang tersebut mempunyai komunitas budaya, social, tujuan, kepercayaan, identitas diri, pemahaman, dan keinginan (Schiffirin, 1994 : 324). Dalam interaksi yang terjadi, pasti terdapat macam-macam kondisi tertentu baik bersifat budaya maupun sosial.

Konteks tuturan tidak sekadar berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman saja, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan ketika tuturan itu dinyatakan sebagai realita yang berdasar pada aturan- aturan yang berlaku. Dengan begitu, dalam komunikasi peranan konteks tidak terlepas dari peristiwa tutur saat percakapan

berlangsung. Artinya, peristiwa tuturan dapat terjadi pada situasi tertentu.

Selaras dengan penjelasan tersebut, Sperber dan Wilson (1995:38-46) menjelaskan bahwa pemahaman mengenai konteks tuturan dalam percakapan harus dimiliki secara bersama-sama untuk mencapai tuturan yang dipahami bersama terkait dengan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Dalam hal ini, Sperber & Wilson menyatakan bahwa untuk mendapatkan relevansi secara maksimal, dalam berkomunikasi wajib melibatkan konteks di dalamnya. Peranan pemahaman konteks dalam berkomunikasi, dapat dibuktikan dengan adanya pernyataan. Perhatikan contoh berikut.

(34) “Bunda, Apakah bunda melihat kacamataku?”

Tuturan pada contoh kalimat (34) dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya yang mempunyai maksud ingin dibelikan kacamata baru, jika tuturan itu disampaikan dalam konteks kacamatanya sudah lama, tidak terlihat dengan jelas lagi, dan penutur mengetahui bahwa bundanya mempunyai uang yang cukup untuk membelikan yang baru. Sebaliknya, tuturan tersebut disampaikan dalam konteks “ingin menunjukkan” kacamata barunya yang baru saja dibeli dan penutur merasa lebih jelas melihat dengan menggunakan kacamata barunya.

Schiffin (dalam Rusminto 2015) mengemukakan bahwa peranan konteks memiliki peran penting dalam berkomunikasi. Dua peran penting dalam konteks yaitu (1) pemahaman abstrak yang berdasar pada jenis tuturan (2) lingkungan sosial ketika tuturan itu diinterpretasikan sebagai realita tuturan yang berdasarkan aturan-aturan berlaku. Sejalan dengan hal tersebut, Yule dan Brown (dalam Rusminto, 2015) mengungkapkan untuk menginterpretasikan maksud sebuah tuturan, dalam menginterpretasikan harus fokus dalam memperhatikan konteks, karena konteks akan menentukan makna tuturan yang dihasilkan.

Peranan konteks sangat menentukan bentuk-bentuk pemakan bahasa dalam tuturan, seperti jenis tuturan yang digubakan dalam percakapan. Bentuk bahasa yang dituturkan, tentu saja dapat berubah jika kondisi yang terjadi dalam tuturan berubah Kartomiharjo (dalam Rusminto, 2015). Sebagai contoh, seorang guru bahasa Indonesia ketika di dalam kelas dan berbicara kepada muridnya, baik situasi formal

maupun informal tetap menggunakan bahasa baku. Jika di luar kelas, guru tersebut masih menggunakan bahasa yang baku tetapi lebih santai dan lebih akrab kepada siswanya. Karena usia guru tersebut tidak terpaut jauh, maka bisa dikatakan guru muda dan guru tersebut dulunya adalah kakak tingkat dari muridnya. Perubahan bahasa ini dapat terjadi oleh dampak konteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur yang terjadi karena adanya pengetahuan penutur terhadap keadaan, keberadaan, dan kondisi mitra tutur.

2.6 Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan

Adapun hal-hal yang harus dilakukan agar terjadinya komunikasi yang baik dan lancar, penutur dan mitra tutur harus memerlukan prinsip kerja sama yang mengatur kalimat tersebut, prinsip tersebut yaitu prinsip-prinsip percakapan. Dalam mengupayakan prinsip kerja sama antara penutur dan mitra tutur, (Grice, 1975) mengasumsikan bahwa hal-hal yang dikenal sebagai kerja sama yaitu (*cooperative principles*). Prinsip kerja sama berbunyi, “*Buatlah sumbangan percakapan kamu sedemikian rupa seagaimana diharapkan pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati atau percakapan yang sedang kamu ikuti.*”

Grice memfokuskan bahwa dalam berkomunikasi harus mematuhi prinsip kerja sama agar komunikasi berjalan efektif dan efisien. Secara rinci, prinsip kerja sama terdapat ke dalam 4 maksim, yaitu; maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (pelaksanaan). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip kerja sama berfungsi untuk mengatur sesuatu yang diujarkan oleh penutur sehingga ujaran tersebut dapat memberikan sumbangan atas tercapainya tujuan dalam berkomunikasi, dengan menggunakan prinsip sopan santun dapat menjalin hubungan yang baik serta dapat menjaga komunikasi baik.

2.6.1 Prinsip Kerja Sama

Implikatur percakapan jika dikaitkan dengan pandangan (Grice, 1975 : 41-58) yang berpendapat bahwa dalam berkomunikasi, penutur haruslah bekerjasama dengan

(mitra tutur) supaya komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Seorang penutur hendaknya bisa mengartikulasikan atau memaknai tuturan dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada mitra tutur. Oleh sebab itu, seorang penutur harus berusaha supaya tuturan yang dikatakan sesuai dengan konteks sehingga mudah dipahami, jelas, dan selalu fokus terhadap perihal yang dibicarakan agar tidak membuang waktu mitra tuturnya. (Rohmadi dan Wijana, 2018).

Dalam percakapan, terdapat 4 maksim yaitu, maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Masing-masing maksim tersebut akan dijelaskan secara mendalam berikut ini.

2.6.2 Maksim Kuantitas (Maxim of Quantity)

Nama lain dari maksim kuantitas yaitu (*maxim of Quantity*) terdiri atas dua prinsip yang khusus. Prinsip pertama yang menyatakan positif dan yang lain berupa pernyataan negatif. Prinsip kedua tersebut terbagi menjadi dua, yang berbunyi, “ (1) *Buatlah sumbangan informasi yang kamu berikan sesuai dengan sesuatu yang dibutuhkan* (2) *Janganlah kamu memberikan sumbangan informasi lebih daripada yang dibutuhkan.*”. Dari pernyataan tersebut, maksim kuantitas menyatakan bahwa penutur tidak diharuskan untuk memberi penjelasan (informasi) lebih daripada yang dibutuhkan. Karena hal ini berdasar pada asumsi bahwa dalam memberikan informasi yang lebih, hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga saja (Rusminto, 2015). Maksim kuantitas adalah maksim yang mengharuskan penutur untuk dapat memberikan informasi yang sebutuhnya saja sesuai dengan yang dibutuhkan. (Wijana dan Rohmadi, 2018). Berikut kalimat tutur yang dapat menjelaskan pernyataan ini.

(35) Tete sepupu saya yang perempuan itu akan menikah Minggu besok

(36) Tete saya mau menikah

Tuturan (55 dan 36) dituturkan oleh salah satu adik sepupu yang memberitahukan bahwa teteh sepupunya mau menikah. Kalimat contoh (35) dituturkan kata “teteh” justru sudah menjelaskan bahwa teteh panggilan orang Sunda untuk kakak perempuan, sedangkan kalimat (36) dituturkan secara jelas dan ringkas yang mengandung kebenaran. Kata “teteh” sudah pasti wanita. Jadi tidak perlu dijelaskan lagi yang sudah jelas kebenaran. Hal ini dapat melanggar maksim kuantitas.

2.6.3 Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Maksim ini berbunyi “*Usahakan informasi kamu benar.*” Maksim kualitas merupakan maksim yang mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk memberikan informasi secara jelas dan benar.

Maksim kualitas memfokuskan terhadap penyampaian informasi yang berdasarkan fakta. Maksudnya, agar tercipta prinsip kerja sama yang baik dalam berkomunikasi, penutur hendaklah menyampaikan informasi dengan benar dan meyakinkan. Berikut contoh kalimat tuturan untuk menjelaskan pernyataan ini.

(37) Kalau mau ribut, silakan keluar saja, supaya tidak mengganggu temanya yang sedang mengerjakan soal

(38) Silakan ribut saja, supaya saya mudah memberi nilainya

Tuturan (37 dan 38) dituturkan oleh seorang guru yang sedang mengawas ujian saat beliau melihat siswa yang berisik dan mengganggu temannya yang lain. Kalimat (37) terjadi prinsip kerja sama antara penutur dan mitra tutur, sedangkan kalimat (38) adanya pelanggaran maksim ini, karena guru mengucapkan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang dilakukan muridnya. Hal ini merupakan sesuatu ketidaksesuaian jika dalam mendidik, seorang guru boleh mempersilakan muridnya ribut ketika ujian berlangsung.

2.6.4 Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*)

Maksim ini menjelaskan bahwa agar dapat menjalin kerja sama yang baik dalam percakapan, usahakan agar ucapan yang disampaikan ada relevansinya. Maksim relevansi menimbulkan interpretasi. Pernyataan A dapat dinyatakan relevan dengan pernyataan B, jika A dan B berada dalam latar belakang pemahaman yang sama (Leech, 1983 : 72). Ketika bertutur dengan tidak memberikan kontribusi, maka dinyatakan tidak melanggar kerja sama. Maksim relevansi ini mengandung persoalan. Persoalan-persoalan tersebut meliputi hal-hal , macam-macam relevansinya, dan bagaimana kalau relevansi berubah selama percakapan berlangsung, dan lain sebagainya (Nababan, 1987 :32). Berikut contoh tuturan yang dapat menjelaskan pernyataan ini.

(37) A : “ Sebelum meninggalkan ruangan ini, tolong dibersihkan dulu.”

B : “Baik, Bu.Siaaapp”

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang guru kepada siswa untuk membersihkan ruangan. Pada contoh kalimat (37) dapat dikatakan mematuhi maksim releansi. Hal ini bisa dilihat dan dicermati secara mendalam, tuutran yang disampaikan oleh B, yaitu “Baik, Bu. Siaap” merupakan respon atas perintah dari gurunya (A) yang telah dikatakan sebelumnya, “Sebelum meninggalkan ruangan ini, tolong bersihkan dulu ya, Nak.” Dengan demikian, tuturan tersebut dikatakan mematuhi mekasim relevansi.

2.6.5 Makim Pelaksanaan (*Maxim of Manner*)

Maksim ini menghendaki penutur dan mitra tutur untuk bicara secara langsung yang dismpaikan secara jelas, padat, ringkas, dan tidak berlebihan. Ketika bertutur dengan tidak memperhatikan hal-hal tersebut, dapat dianggap telah melanggar Prinsip Kerja Sama, karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Berkaitan dengan hal ini, akan disajikan contoh tuturan maksim pelaksanaan yang akan menjelaskan pernyataan tersebut.

(38) C : “Ayo, cepat ditutup!”

D : “Ya. Sebentar ya, ini masih panas banget.”

Tuturan tersebut mempunyai kejelasan yang rendah. Tuturan yang dituturkan oleh (C) berkata “Ayo, cepat ditutup!” hal ini dianggap tidak memberikan kejelasan mengenai apa yang sebenarnya harus ditutup oleh si mitratutur. Kata “ditutup” dalam tuturan tersebut adanya ketidakjelasan dengan apa yang dimaksud. Oleh karena itu, maknanya masih belum jelas. karena kata “ditutup bisa ditafsirkan bermacam-macam. Demikian, kalimat yang dituturkan (D), yang mengatidakan “Ya. Sebentar yaa, masih panas” mengandung makna adanya ketidakjelasan. Kata “panas” pada tuturan itu dapat mempunyai makna yang bermacam-macam penafsiran karena tuturan itu tidak jelas apa sebenarnya yang masih panas itu. Tuturan-tuturan itu dapat dianggap melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim ini.

2.7 Prinsip Sopan Santun

Prinsip kesantunan tidak hanya sekadar dipandang sebagai prinsip yang dapat melengkapi prinsip dialog. Namun, seharusnya lebih dari hal itu, prinsip kesantunan merupakan prinsip yang penting dalam sebuah percakapan. Prinsip kesantunan dapat menjaga keseimbangan komunikasi sehingga dapat kita harapkan bahwa kelangsungan komunikasi akan dapat berjalan dengan baik (Leech, 1983 : 83). Dengan adanya prinsip kesantunan dalam percakapan, akan menjelaskan (1) mengapa orang ketika berbicara sering menggunakan tuturan yang tidak langsung, (2) hubungan antara kosakata dalam semantik konvensional dengan maksud dalam nilai pragmatik. Oleh karena itu, prinsip kesantunan tidak hanya sekadar pelengkap saja, tetapi lebih dari itu.

Berdasarkan pemaparan di atas, Leech memberikan contoh pentingnya penerapan prinsip sopan santun sebagai berikut ; “ *Kami harus sopan kepada tetangga.. Kalau tidak, hubungan kami dengan tetangga tidak terjalin dengan baik dan kita tidak bisa lagi meminjam barangnya.*” Dalam kaitannya dengan hal ini, Leech telah membagi prinsip kesantunan menjadi 6 maksim, yaitu ; (1) maksim kearifan, (2) maksim

kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati. Hal ini akan dijelaskan secara mendalam berikut ini.

2.7.1 Maksim Kearifan dan Maksim Kedermawanan

Maksim kearifan dan maksim kedermawanan berada dalam ranah yang sama, yaitu sama-sama menggunakan keuntungan dan kerugian yang menjadi titik fokus (acuan). Tetapi, kedua maksim ini berada pada acuan yang berbeda. Maksim kearifan memfokuskan kepada lawan bicara sedangkan maksim kedermawanan memfokuskan kepada seorang pembicara. Maksim kearifan berbunyi “ *buatlah kerugian mitra tutur sedikit saja dan buatlah keuntungan bagi mitra tutur sebesar mungkin.*” Sementara maksim kedermawanan berbunyi “ *Buatlah keuntungan kamu sedikit saja dan buatlah kerugian kamu sebesar-besarnya.*”

Hal ini menegaskan bahwa dalam percakapan, seorang penutur harus mengurangi penggunaan ungkapan atau pernyataan yang merugikan lawan bicara (mitra tutur). Begitupun sebaliknya, seorang penutur harus berusaha mengungkapkan pernyataan yang memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, (Leech 1983 : 107-110) menyatakan ilokusi tidak langsung dapat menjadi lebih sopan daripada ilokusi yang disampaikan secara langsung. Berikut disajikan contoh tuturan maksim ini yang akan menjelaskan pernyataan tersebut.

- (39) Kamu boleh meminjam bukumu kepadaku.
- (40) Aku mengizinkan kamu untuk meminjam bukuku kepadamu.
- (41) Kamu harus datang di seminar proposal saya
- (42) Kita pasti datang di seminar proposalmu

Kalimat (39 dan 40) dinyatakan sopan karena dua tuturan tersebut memberikan keuntungan kepada mitra tutur dan kerugian terhadap penutur, sementara kalimat (41) dan (42) menyatakan kerugian bagi mitra tutur dan memberikan keuntungan bagi penutur. Dengan demikian, analisis keempat kalimat tersebut tidak hanya sekadar dijelaskan melalui maksim ini saja, karena dalam maksim kearifan ini tidak tersirat unsur kerugian dan keuntungan bagi penutur.

2.7.2 Maksim Penghargaan (Pujian) dan Maksim Kerendahan Hati

Maksim pujian berbunyi “*Kecamlah mitra tutur sedikit saja, pujilah mitra tutur sebanyak mungkin.*” Sementara maksim kerendahan hati berbunyi “*Pujilah diri sendiri sedikit saja, kecamlah diri sebanyak-banyaknya.*” Maksim ini berada dalam ranah yang sama dengan maksim kerendahan hati, yaitu titik acuannya sama-sama menggunakan kalimat pujian. Maksim pujian memfokuskan kepada mitra tutur, sedangkan maksim kerendahan hati memfokuskan kepada penutur.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, mengartikan bahwa penutur seharusnya tidak harus mengatidakan hal-hal yang tidak disenangi tentang orang lain terutama tentang sisi buruknya mitra tutur kepada mitra tutur yang lain, sementara maksim rendah hati mengartikan bahwa memuji pribadi termasuk pelanggaran prinsip sopan santun dan sebaliknya mengecam diri termasuk indakan yang sopan. Berikut disajikan contoh tuturan yang akan menjelaskan pernyataan tersebut.

(43) Jelek banget penampilan saya hari ini.

(44) Cantik banget penampilan saya hari ini.

(45) Nilai ujian bahasa Indonesia mu besar sekali. Ini ada hadiah kecil untukmu.

(46) Nilai ujian bahasa Indonesia mu kecil sekali. Ini ada hadiah besar untukmu.

Kalimat (43) dianggap mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sementara kalimat (44) menyiratkan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Kalimat (45) termasuk tindakan yang sopan sedangkan kalimat (46) melebih-lebihkan kebaikan hati sendiri yang termasuk pelanggaran maskim rendah hati.

2.7.3 Maksim Pemufakatan atau Kesepakatan (*Aggrement Maxim*)

Maksim Pemukatan atau kesepakatan disebut sebagai maksim kesesuaian Wijana (dalam Rohmadi, 2005 : 64). Maksim ini dapat berdiri sendiri dengan menggunakan adanya kesepakatan sebagai titik acuannya. Berbeda dengan keempat maksim diawal, bisa dikelompokkan secara berpasang-pasangan. Dalam maksim ini, menegaskan kepada penutur untuk dapat saling memahami kesesuaian dan

kemufakatan dalam berkomunikasi. Jika terjadi kemufakatan dan kesesuaian antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi, maka masing-masing dari mereka bisa memenuhi prinsip sopan santun. Maksim ini menjelaskan bahwa dalam kegiatan berkomunikasi, seorang penutur dan mitra tutur hendaknya dapat menggunakan kalimat kesepakatan mengenai topik pembicaraan yang sedang dibahas. Berikut contoh tuturan maksim yang menjelaskan pernyataan tersebut.

(47) A : “Semua orang pasti menginginkan cepat lulus.”

B : “Ya, Tentu saja.”

(48) C : “ Pelajaran bahasa Indonesia itu sebenarnya mudah dipelajari.”

D : “ Ya. Tetapi cara penggunaan bahasanya sulit diterapkan.”

Contoh (47) termasuk contoh kalimat yang telah menerapkan maksim kesepakatan. Sedangkan kalimat tuturan (48) termasuk kalimat yang menunjukkan terdapat ketidaksepakatan sebagian.

2.7.4 Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim ini berbunyi “*Kurangi rasa simpati kamu terhadap orang lain sekecil saja dan tingkatkan simpati kamu kepada orang lain sebanyak-banyaknya.*” Hal ini mengartikan bahwa tuturan yang diungkapkan secara simpati kepada orang lain adalah sesuatu yang berarti dalam mengembangkan percakapan yang dapat mematuhi prinsip sopan santun. Dalam maksim ini, diharapkan penutur dapat menunjukkan sikap simpati antara penutur dan mitra tutur. Tindakan yang mengutarakan rasa simpatinya yaitu dengan ucapan selamat, bela sungkawa, ucapan atas prestasi yang diraih oleh mitra tutur (Rusminto, 2015). Berikut contoh tuturan yang menjelaskan pernyataan tersebut.

(49) Selamat seminar proposal. Semangat revisi, semoga dimudahkan urusannya.

(50) *Innalilahi wa inna ilahi rajiun.* Aku turut berduka atas kepergian nenekmu.

Kalimat (49 dan 50) menunjukan rasa kesimpatian terhadap keberhasilan dan kedukaan yang terjadi. Hal ini menunjukkan memenuhi maksim simpati.

2.8 Teks Ceramah

Dalam Kurikulum Bahasa Indonesia 2013 (K13), teks ceramah merupakan mata pelajaran yang dipelajari di kelas XI. Teks ceramah adalah teks yang terdiri atas banyak paragraf, berisi informasi atau pengumuman yang mempunyai efek mengajak kepada pembaca di hadapan banyak orang dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan pendengar atau mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu yang spesifik. Teks ceramah ini bersifat instruktif atau konstruktif bagi pembaca atau pendengar, untuk mengajak atau membujuk. Ceramah tidak jauh berbeda dengan pidato. Perbedaannya hanya sedikit, pidato jarang sekali diakhiri dengan tanya jawab, namun ceramah seringkali diberikan kepada khalayak dengan waktu khusus untuk tanya jawab (Syamsudin, 2005: 49).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks ceramah adalah proses mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada banyak orang tentang suatu topik, pengetahuan, dan lain-lain, yang terdiri atas tiga bagian: pembuka, isi, dan penutup. Secara keseluruhan isi teks ceramah dimaksudkan untuk: (a) menginformasikan, (b) menghibur, (c) membujuk, memikat dan mempengaruhi (membujuk). Berdasarkan tujuan umum ceramah tersebut, jenis ceramah dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Ceramah informatif, ditujukan untuk menambah pengetahuan pendengar. Misalnya, ceramah tentang peranan para pelajar pada masa perang kemerdekaan, posisi Indonesia di kancah internasional
2. Ceramah persuasif, ditujukan agar pendengar mempercayai, menyetujui, atau bahkan mengikuti ajakan pembicara. Misalnya, ceramah tentang caracara hidup sehat dan menjaga kesehatan lingkungan.
3. Ceramah rekreatif, ditujukan agar pendengar merasa terhibur. Karena itu, ceramah ini banyak diwarnai oleh humor, anekdot, ataupun guyonanguyonan yang memancing tertawa pendengar.

Selain itu, terdapat kaidah kebahasaan dalam teks ceramah, yaitu, (1) menggunakan kata ganti orang pertama (tunggal) dan kata ganti orang kedua jamak untuk sapaan (2) menggunakan kata-kata teknis ataupun peistilahan yang berkenaan dengan topik

yang dibahas, (3) menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi (sebab-akibat), (5) menggunakan kata kerja mental, dan (5) menggunakan kata kerja persuasif.

Berdasarkan penjelasan di atas, relevansi implikatur percakapan dengan Kurikulum 2013 (K13) mengacu pada konotasi yang tidak disebutkan secara langsung dalam teks tetapi dapat dipahami melalui konteks dan penggunaan bahasa yang digunakan. Implikatur meliputi dua jenis: implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Dalam hal ini, penelitiannya berfokus pada makna percakapan. Implikatur percakapan adalah informasi yang dapat dipelajari dari suatu kalimat atau percakapan berdasarkan konteks dan pengetahuan umum. Implikatur percakapan dapat mengungkapkan maksud, tujuan, atau pesan yang lebih dalam yang tidak diungkapkan secara langsung oleh pembicara

Berikut akan dipaparkan contoh implikatur percakapan dalam teks ceramah kelas XI dalam K13:

Teks ceramah : *"Penting bagi kita untuk memahami pentingnya keberlanjutan lingkungan. Perubahan iklim yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa tindakan kita memiliki dampak besar pada bumi."*

Implikatur percakapan: Pembicara menegaskan bahwa tindakan manusia akan berdampak serius terhadap lingkungan dan perubahan iklim. Makna yang tersirat di sini yaitu kita semua perlu bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan agar masa depan bumi dapat terjaga.

Dalam teks ceramah kelas XI, implikatur percakapan dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahamannya secara mendalam mengenai topik yang dibahas. Hal ini dapat melibatkan analisis lebih lanjut tentang pesan tersirat, tujuan komunikasi, dan konteks yang melingkupi teks ceramah. Peserta didik nantinya diajak untuk menganalisis makna yang tersirat. Jadi, tidak hanya sekadar dari kata-kata yang tertera, tetapi juga memahami makna yang dapat diambil dari cara kalimat dan disusun dengan konteks pembicaraan.

2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA atau MA

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dijadikan sebagai modal dasar bagi peserta didik untuk belajar lebih aktif dan responsif sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dirinya karena berfokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir kritis). Dengan mempelajari bahasa Indonesia di jenjang SMA, akan membina dan mengembangkan kepercayaan dirinya sebagai komunikator, pemikir kritis yang selalu mengutamakan etika, akhlak, dan sopan santun ketika berkomunikasi. Pembelajaran bahasa sangat berkaitan dengan penguasaan 4 keterampilan, yaitu keterampilan bahasa, keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut akan dikaitkan dalam materi ajar dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA bertujuan untuk membentuk keterampilan berbahasa peserta didik, baik bersifat reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa), maupun yang bersifat produktif (berbicara, mempresentasikan, serta menuliskan). Dalam hal ini, pemakaian bahasa Indonesia tidak hanya ditujukan untuk peserta didik saja, melainkan ditujukan untuk pihak sekolah supaya peserta didik dapat berinteraksi dengan guru-guru lainnya. Dalam meningkatkan potensi belajar bahasa Indonesia, peserta didik harus aktif berbicara di kelas. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa agar berkomunikasi secara bebas dan terarah melalui percakapan ilmiah dan menuntut peserta didik untuk aktif berpendapat ketika pembelajaran berlangsung. Dengan begitu, terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berjalan di bawah naungan kurikulum. Saat ini, MAN 2 Bandarlampung baru menerapkan kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka tersebut baru diimplementasikan di kelas X tahun Pelajaran 2023/2024. Jadi, untuk kelas XI, masih melanjutkan kurikulum yang digunakan sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013. Di dalam Kurikulum 2013, bahasa Indonesia tidak hanya dijadikan sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai sarana untuk berpikir Pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk berpikir tinggi HOTS (Higher Order Thinking Skills) yang sangat diperlukan dalam era revolusi industri 4.0 dan 5.0 (Helmawati, 2019).

Seorang pendidik (guru) mempunyai peran utama dalam pembelajaran sehingga dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Pembelajaran berbasis HOTS memfokuskan pada taksonomi Bloom yang pengetahuan faktual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan meta kognitif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, peserta didik dituntut untuk mempunyai peserta didik dapat berpikir secara kritis dalam memahami materi kebahasaan sehingga dengan materi ajar teks ceramah yang berdasar pada Kompetensi Dasar (KD) 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks ceramah dan 4.6 Mengonstruksi teks ceramah tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat. Hasil penelitian ini, nantinya dapat digunakan untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengonstruksikan permasalahan actual pada teks ceramah dengan memperhatikan aspek kebahasaan struktur yang tepat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengutamakan kuantitas, namun lebih memfokuskan pada pemahaman mendalam dari hasil analisis terhadap suatu fenomena yang dikaji Semi (Abdussamad, 2021). Jenis penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk percakapan, bentuk verbal dalam berimplikatur yaitu implikatur dengan cara bertanya, menginformasikan, menyatakan fakta, dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian melalui analisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian menjadi rangkaian kata dan gambar, bukan dalam wujud angka, namun dapat berupa catatan-catatan, foto-foto, rekaman, dokumen, dan catatan hasil analisis. Oleh karena itu, riset penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis dan mendeskripsikan permasalahan dengan didukung oleh data berupa percakapan siswa kelas XI dalam proses pembelajaran teks Ceramah pada siswa kelas XI di MAN 2 Bandarlampung melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti berharap dapat memaparkan dan menguraikan secara objektif berdasarkan data yang otentik terhadap bentuk-bentuk kegiatan percakapan yang terjadi pada siswa kelas XI dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap pembelajaran teks Ceramah di SMA/MA

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Sumber data tersebut berawal dari percakapan antara siswa dan guru di kelas XI ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks Ceramah di MAN 2 Bandarlampung.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk percakapan yang termasuk implikatur, kesantunan dalam berbahasa, serta memperhatikan konteks yang melatarbelakanginya. Konteks percakapan yang terjadi disebabkan oleh adanya pengaruh terhadap penggunaan bahasa sebuah dialog. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari tuturan antara guru dan siswa dalam pembelajaran teks ceramah pada kelas XI.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI di MAN Bandarlampung tahun Pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 350 siswa. Sampel penelitian ini akan diambil 2 kelas yaitu, kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 dengan jumlah 35 peserta didik setiap kelasnya. Sampel dalam penelitian ini akan ditetapkan sebagai pertimbangan untuk mendapatkan data penelitian secara efektif. Selanjutnya, data tersebut akan dikumpulkan melalui berbagai sumber dan cara (Sugiyono,2017).

Adapun teknik dalam pengumpulan datanya, menggunakan teknik rekam video, observasi(pengamatan), dan teknik tes. Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara merekam percakapan guru melalui observasi dan pengamatan konteks.

1. Teknik rekam video

Peneliti akan menggunakan teknik rekam video untuk merekam percakapan yang terjadi saat proses pembelajaran bahasa Indonesia pada materi ajar teks Ceramah kelas XI di MAN 2 Bandarlampung. Rekaman tersebut nantinya akan ditranskripsikan untuk membantu dalam menangkap informasi tuturan dan menginterpretasikan makna atau maksud yang terkandung dalam sebuah tuturan.

2. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan (observasi) akan dilakukan dengan cara mengunjungi kelas yang dijadikan sebagai lokasi penelitian saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam melaksanakan pengamatan (observasi), peneliti akan duduk bersama siswa dan mendengarkan guru dalam menjelaskan materi ajar di kelas XI hingga selesai untuk menangkap makna yang mengandung implikatur. Adapun

hal-hal yang akan diamati ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang mengandung implikatur ketika guru sedang menyampaikan materi ajar di kelas XI .

3. Teknik Tes

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data berupa teks ceramah yang disampaikan oleh siswa. Guru akan memberikan penjelasan mengenai materi teks ceramah terlebih dahulu kepada peserta didik. Kemudian, guru meminta peserta didik untuk membuat teks ceramah dan mempersentasikan. Setelah dipresentasikan, nantinya hasil penyampaian teks ceramah tersebut akan dikritik oleh teman-temannya. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis percakapan tersebut yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk implikatur.

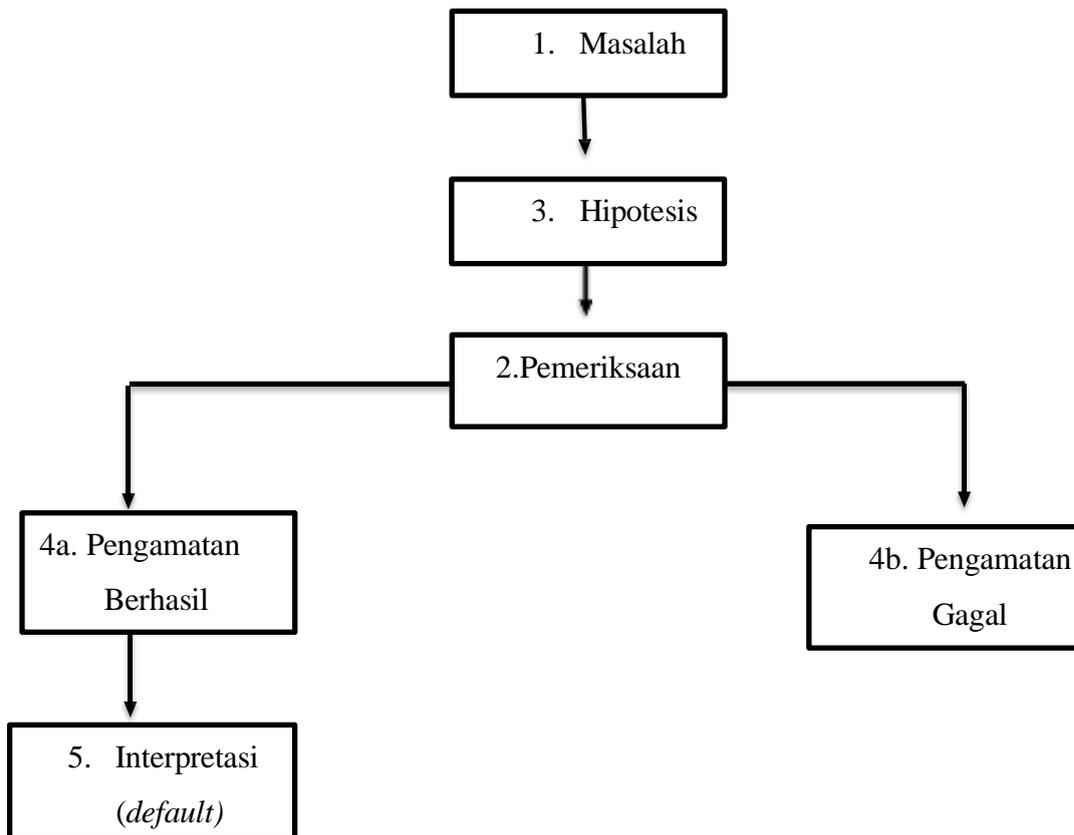
4. Teknik Simak Catat

Teknik ini digunakan untuk mencatat atau mengambil data penelitian. Teknik simak ini digunakan karena memang berupa penyimakan yang dilakukan dengan menyimak tuturan yang terjadi. Setelah melakukan metode Simak, dilanjutkan dengan teknik catat. Pencatatan ini dapat dilakukan langsung saat teknik pertama selesai digunakan setelah penyimakan dilakukan dengan menggunakan alat tulis.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik dalam menganalisis datanya menggunakan teknik analisis heuristik. Teknik analisis heuristik adalah cara pikir seseorang untuk mengartikan dan memaknai sebuah ujaran secara tersirat atau secara tidak langsung. Teknik analisis heuristik akan mengidentifikasi kajian pragmatik dalam ujaran dengan membuat rumusan hipotesis terhadap bentuk implikatur percakapan yang sedang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dan selanjutnya akan diuji berdasar data-data yang ada. Jika hipotesis tersebut tidak diuji, maka hipotesis lain akan dibuat. Pemecahan masalah terhadap ujaran yang didalamnya mengandung implikatur dengan menggunakan rangkaian bagan di bawah ini

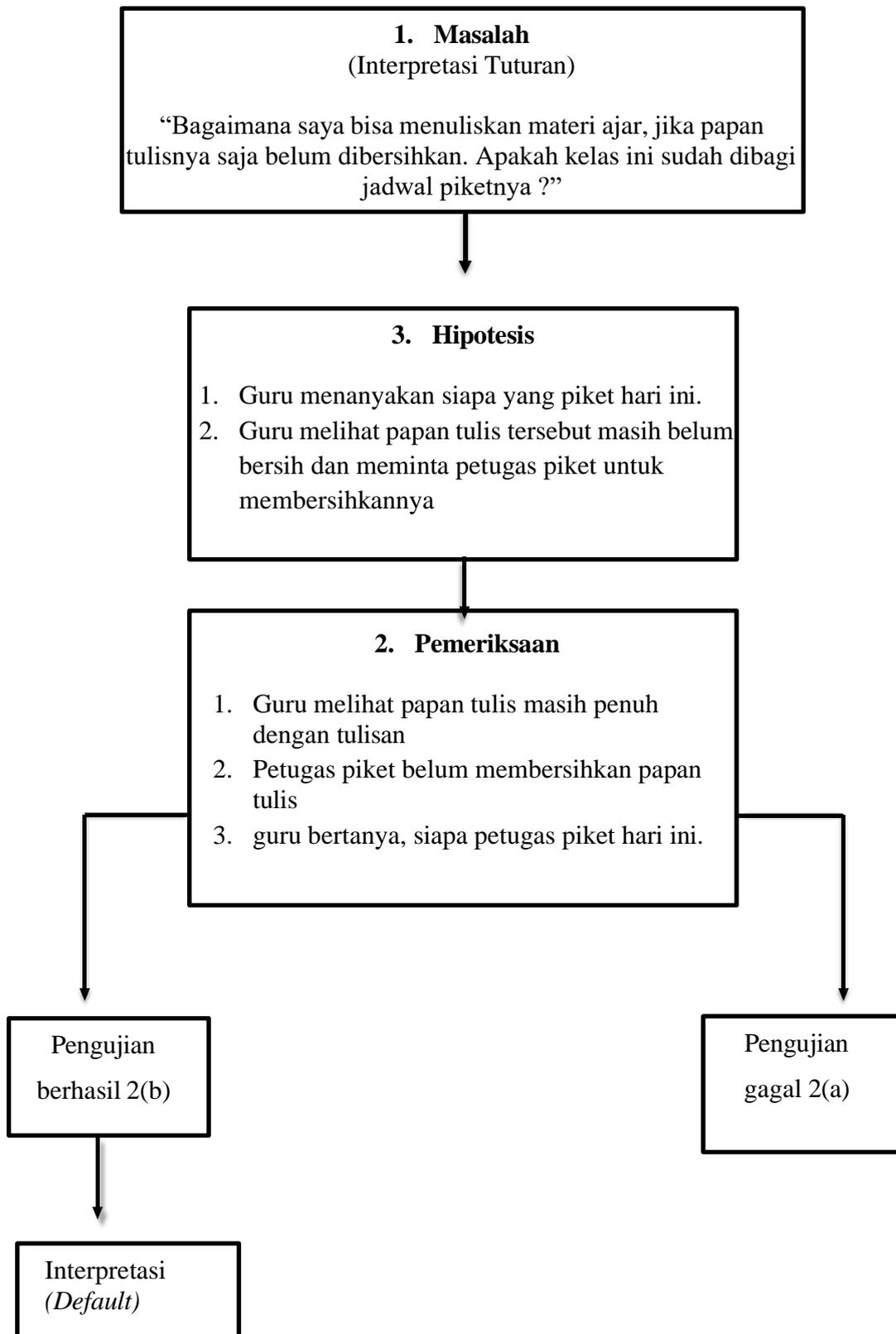
Bagan 1. Grafik Analisis Heuristik



Berdasarkan teori Leech (1993) menyatakan bahwa dalam analisis heuristik diawali dengan masalah yang dilengkapi dengan latar belakang konteks, selanjutnya mitra tutur membuat rumusan hipotesis (tujuan). Jika hipotesis sesuai, dengan bukti yang ada, itu menyatakan bahwa hasil tes itu efektif. Hipotesis tersebut dinyatakan sebagai bukti dan menghasilkan pemahaman baku yang menunjukkan bahwa ungkapan tersebut mengandung pragmatic yaitu implikatur. Jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan data yang ada. Maka, proses pengujian ini dapat diulang sampai hipotesis berhasil diperoleh. Berikut dapat dijelaskan dalam contoh bagan analisis heuristic

Sumber : Leech, G. (1983). *Prinsip-prinsip Pragmatik dan Terjemahan MDD Oka*. Universitas Indonesia Press.

Bagan 2. Contoh Analisis Heuristik



Berdasarkan grafik (1) di atas, telah dikemukakan bahwa analisis heuristik dimulai dengan masalah yang dilengkapi yang berdasarkan informasi dengan memperhatikan latar belakang dalam konteks percakapan. Selanjutnya, mitra tutur akan membuat rumusan hipotesis dan tujuan. Berdasarkan data-data yang ada, hipotesis akan diamati kebenarannya (Leech 1993). Apabila hipotesis yang diuji sesuai berdasarkan data yang ada, maka itu menyiratkan tes tersebut efektif. Namun, bila pengamatan tidak berhasil (gagal) karena hipotesisnya tidak setara dengan bukti yang ada, maka proses pengamatan dapat diulang kembali sampai hipotesisnya berhasil.

Selanjutnya, berdasarkan bagan (2), tuturan tersebut merupakan kalimat berupa pernyataan yang akan dilakukan pemeriksaan menggunakan analisis heuristik dengan memasukan data-data yang mendukung tuturan. Maksud tuturan tersebut, tidak hanya sekedar menanyakan, tetapi guru tersebut memerintahkan siswa yang berjadwal piket hari ini untuk meminta menghapus tulisan di papan tulis sebelum memulai pembelajaran.

Adapun tahap-tahap yang harus dilakukan untuk menganalisis data, yaitu :

1. Menyimak dan mencatat data-data secara spontan guru dan siswa yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung berdasarkan hasil rekaman
2. Data yang didapat, akan dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif dan reflektif yang menggunakan analisis heuristik. Di dalam analisis tersebut, tuturan akan ditafsirkan berdasarkan macam-macam hipotesis. Kemudian, hipotesis disesuaikan berdasarkan fakta-fakta pendukung yang terjadi di tempat pengamatan.
3. Menulis tuturan yang mengandung implikatur dan mengelompokkannya.
4. Mengklasifikasikan tuturan yang termasuk implikatur percakapan dengan modus bertanya, menginformasikan, dan menyatakan fakta yang berdasar pada konteks. Kemudian, dikelompokkan dalam bentuk tabel analisis data penelitian
5. Hasil temuan berupa bentuk-bentuk percakapan yang terjadi saat proses pembelajaran bahasa Indonesia pada materi ajar teks Ceramah pada Kompetensi Dasar (KD) 3.6 dan 4.6.

3.5 Instrumen Penelitian

Berikut adalah instrumen yang digunakan untuk menganalisis data penelitian.

Table 3.1 Instrumen Analisis data

No	Kode Data	Data Percakapan pada teks ceramah	Bentuk Implikatur	Fungsi Implikatur	Analisis Data
1.	Kode data yang dibuat penulis sesuai dengan jenis tuturan yang didapat	Data yang didapat diambil dari tuturan guru dan siswa saat pembelajaran teks ceramah berlangsung di kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4.	Tuturan yang didapat, akan diklasifikasikan jenis tuturannya berdasarkan bentuk-bentuk implikatur	Fungsi implikatur ini untuk mengetahui tuturan tersebut apakah berfungsi menyatakan sesuatu atau memberitahukan	Hasil analisis akan dijabarkan berdasarkan tuturan yang bentuk implikatur yang didapat
2.	IMB/T-Literal/XI S4 dt-01	(Kalimat tuturan)	Implikatur dengan modus bertanya	Apakah kalimat tuturan tersebut berfungsi untuk menyatakan sesuatu secara tersirat	IMB merupakan implikatur yang disampaikan dengan modus bertanya dan disebut tindak tutur literal.
Dst					

Sumber : Sahdan, Rosdanti, B. (2022). Implikatur Percakapan dalam Novel Antologi Rasa karya Ika Natassa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran bahas Indonesia di SMA. *Skripsi Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Universitas Lampung

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas. Maka, penulis mengambil simpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bentuk implikatur yang mendominasi tuturan guru kepada siswa saat materi pembelajaran teks ceramah pada siswa kelas XI di MAN Bandarlampung, ditemukan terdapat 6 bentuk implikatur, antara lain (1) Implikatur percakapan dengan modus bertanya (2) Implikatur Percakapan Khusus, (3) Implikatur dengan modus menginformasikan, (4) Implikatur dengan modus Imperatif, (5) Implikatur percakapan umum, dan (6) Implikatur percakapan dengan modus berita. Dalam konteks pembelajaran teks ceramah, hasil penelitian ini memiliki peran yang penting, yaitu dalam hal pemahaman teks ceramah, kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, keterampilan mendengarkan aktif, dan interaksi sosial.
2. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran teks ceramah pada siswa kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 di MAN 2 Bandarlampung dengan Kompetensi Dasar 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks ceramah dan Kompetensi Dasar 4.6 Mengonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan aspek kebahasaan dengan menggunakan struktur yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik sudah menunjukkan pemahamannya bahwa implikatur yang disampaikan oleh guru berkaitan terhadap kebenaran proposisi yang diujarkan yang berfungsi untuk memberitahukan kepada siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas. Maka, penulis menyarankan beberapa hal yang didasari dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut, yaitu :

1. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti implikatur dalam tuturan sehari-hari untuk meningkatkan khazanah pemahaman pragmatik serta meningkatkan penelitian yang belandaskan pada bidang pragmatic, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan interaksi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi pendidik

Bagi guru di Sekolah Menengah Atas, sebaiknya pendidik terus mengarahkan dan membekali peserta didiknya dengan menggunakan tuturan yang sopan sehingga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau tambahan informasi dalam mengajarkan kepada peserta didik mengenai rasa kepekaan diri dan menciptakan komunikasi yang efektif dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Pansori, M. J. (2016). Implementasi Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 4 (02), 216 –226.
- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*, 1–87.
- Bambang, Kaswanti Purwo. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brown, Gillian dan Yule, George.1983. *Discourse Analysis*. Cambridge : University Press.
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik. *Jurnal Retorika*, Vol. 3 (No. 1), hlm. 38-39.
- Grice, H. Paul. 1975. "Logic and conversation" dalam Cole, Dater dan S. morgen(ed). *Pragmatik: A. Readers*. New York: Oxford University Press.
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, U. (2016). Implikatur Percakapan dalam Proses Pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII IPS 1 SMA YP Unila dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Berbicara Siswa di SMA. *Tesis : Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia*, 1–23.
- Isnaniah, S. (2018). Analisis Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran, *Jurnal : Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia 1* (November), 134–141.
- Ismail, Nurul. (2019). Implikatur Percakapan Gatot Nurmantyo di Acara Talk Show Meja The Forum dalam Episoode Jalan Politik Sang Jenderal dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA *skripsi : Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia*, 1–23
- Johari. (2017). Implikatur Percakapan Guru terhadap Siswa di SMK Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa. *Skripsi : Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia*,

Universitas muhammadiyah Makassar.

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustidaka Utama
- Kausar, Rio, K. (2021). Implikatur Percakapan dalam dialog interaktif Mata Najwa. *Fakultas Tarbiyah dan Tardis Intitut Agama Islam Negeri*.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).
- Leech, G. (1983). *Prinsip-prinsip Pragmatik dan Terjemahan MDD Oka*. Universitas Indonesia Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
- Nugraheni, Y. (2010). Analisis implikatur pada naskah film harry potter and the goblet of fire. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS 2010*, 390–397.
- Nababan, P.W.J . Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pudyastuti, L. A., & Zamzani, Z. (2019). Implikatur Percakapan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Widyaparwa*, 47(1), 21–32.
- Rustono. 1999. pokok-pokok Pragmatik. Semarang : IKIP Semrang Press.
- Rachmawati, D. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Acara Kuis “Wib” Episode 9 Juli 2018 Di Net Tv. *Kajian Linguistik*, 5(3), 1–23.
- Rohmadi, M. (2014). Kajian Pragmatik Percakapan Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 53–61.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana Kajian Teoritis*. Bandarlampung: Graha Ilmu. Sugiono. (2017). Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, R&D Bandung : Alfabeta, CV.
- Syaamsudin dan Vismaia S. Damaianti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sperber, D. & Wilson, D. (1986a) Relevansi: Komunikasi dan Kognisi. Oxford: Blackwell.

- Sahdan, Rosdanti, B. (2022). Implikatur Percakapan dalam Novel Antologi Rasa karya Ika Natassa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran bahas Indonesia di SMA. *Skripsi Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.*
- Suciarti. (2012). Tindak Tutur Komisif Bahasa Jawa dalam Antologi Cerkak Trem Karya uparto Brata, 8–31.
- Schiffirin, Deboran, (1994). *Approaches to discourse*, Cambrige: Blackweell.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts*. London: Cambridge University Press.
- Sari, L. K., Siddik, M., & Mulawarman, W. G. (2019). Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Ceramah Dengan Model Problem Based Learning Dipadukan Media Gambar Pada Siswa Kelas XI SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 59-72. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.18>.
- Velentina, Ika. 2020. " Peningkatan Kemampuan Mengkritik isi Teks Ceramah dengan Model Pembelajaran CIRC (Cooverative Integrated Reading and Composition) Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tigapanah Tahun Pelajaran 2020/2021." *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran : Vol 1 No 1 2020*.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2018. *Analisis Wacana Pragmatik : Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustidaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. 2006. Yogyakarta: Pustidaka Pelajar.